



**KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK
MENURUT IMAM AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi
Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh :

Nama : KAMILIA

NPM : 2012510074

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
1441 H/2019 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali**” yang disusun oleh **Kamilia, Nomor Pokok Mahasiswa 2012510074** Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Jakarta, 16 Agustus 2019

Pembimbing



Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.

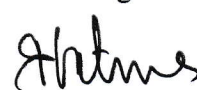
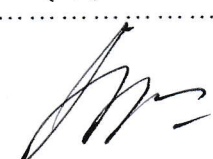


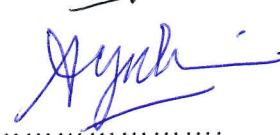
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul: “**Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali**“ disusun oleh: **Kamilia**, Nomor Pokok Mahasiswa: **2012510074**. Telah diterima pada dan disahkan dalam sidang Skripsi (munaqasyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Dekan,



Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Rini Fatma Kartika, S. Ag., M.H.</u> Ketua		05 - 10 - 2019
<u>Drs. Tajudin, MA.</u> Sekretaris		27 - 9 - 2019
<u>Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si.</u> Dosen Pembimbing		03. 10. '19
<u>Hadiyan, MA.</u> Anggota Penguji I		01 - 10 - 2019
<u>Dr. Ayuhan, MA.</u> Anggota Penguji II		28 - 9 - 2019

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamilia
NPM : 2012510074
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali

dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul di atas secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan. Apabila ternyata di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan ketentuan undang-undang dan aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Jakarta ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak ada paksaan.

Jakarta, 18 Dzulhijjah 1440 H
9 Agustus 2019 M

Yang menyatakan,



Kamilia

FAKULTAS AGAMA ISLAM
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Skripsi 16 Agustus 2019

KAMILIA
2012510074

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI

x + 97 halaman

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengungkap konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali. Dalam kehidupan manusia pendidikan akhlak merupakan pusat pokok peradaban yang dilaksanakan secara sadar dalam membimbing, membina, mempengaruhi dan mengarahkan kepada terbentuknya akhlak yang terpuji.

Penelitian ini dapat dikategorikan kedalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *histories/sejarah*, sedangkan langkah yang ditempuh adalah dengan metode *Library Research* atau penelitian kepustakaan.

Hasil penelitian ini menyangkut konsep Imam Al – Ghazali tentang pendidikan akhlak yang menekankan pada konsep pendekatan humanistik dan pendekatan behavioristik. Dan pendidikan akhlak yang bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

Kata Kunci : *Pendidikan, Pendidikan Akhlak, Imam Al – Ghazali*

MOTTO

**IKHLASLAH MENJADI DIRI SENDIRI
AGAR HIDUP PENUH DENGAN KETENANGAN
DAN KEAMANAN**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah, taufiq serta rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa teriring kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan terhadap ilmu pengetahuan menuju ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Pada kesempatan kali ini, penulis telah menyelesaikan tugas skripsi yang diberi judul “Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali“. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, melihat dari banyaknya kesalahan dan yang masih harus diperbaiki. Namun dengan segala bantuan dan dukungan yang penulis dapatkan maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dengan tulus dari lubuk hati yang paling dalam kepada :

1. Prof. Dr. Syaiful Bahri, S.H, M.H. Rektor Universitas Muhammadiyah Jakarta.
2. Rini Fatma Kartika, S.Ag, M.H Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jalarta.
3. Busahdiar, M.A, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.

4. Dr. Jusuf Mudzakkir, M.Si, Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam proses bimbingan
5. Drs. H. Ihsan Haris Hasyim, dan Hj. Nur'Aidah S.Ag yang telah memberi izin dalam proses bimbingan.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang telah memberikan pelayanan akademik dan pelayanan administrasi terbaik
7. Kedua orang tua yang saya cintai Bapak Samsi dan Ibu Katmira serta kakak dan adik-adikku yang selalu memberi do'a, motivasi, dan ikut serta membantu selama penyusunan skripsi ini.
8. Sahabat terbaikku Risma, Dika April Tia, Syuhriah, Mardiana, yang selalu mengingatkan untuk mengerjakan skripsi ini dan telah memberikan semangat, doa, saran, serta membantu menyumbangkan idenya selama penyusunan skripsi ini.

Demikian ucapan terima kasih yang dapat saya sampaikan dan iringan do'a selalu, semoga amal baiknya diterima sebagai amal shaleh dan mendapatkan balasan yang setimpal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik bentuk penyusunan kalimat maupun materinya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini.

Jakarta, 16 Agustus 2019

Kamilia

DAFTAR ISI I

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN PANITIA UJIAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	9
1. Konsep.....	9
2. Pendidikan Akhlak	11
3. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	16
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	20
5. Materi Pendidikan Akhlak	22
6. Metode Pendidikan Akhlak.....	33

B. Kerangka Berfikir.....	37
C. Pertanyaan Penelitian	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	39
C. Metode Penelitian.....	39
D. Jenis Data dan Sumber Data.....	40
1. Jenis Data	40
2. Sumber Data.....	41
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data.....	42
F. Prosedur Analisis Data	42
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN MASALAH

A. Gambaran Umum tentang Latar Penelitian.....	44
1. Biografi Imam Al-Ghazali	44
2. Setting Sosial Politik Imam Al-Ghazali.....	48
3. Hasil Karya Imam Al-Ghazali	54
4. Karakteristik Pemikiran Imam Al-Ghazali	56
B. Temuan Penelitian	70
1. Konsep Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Akhlak	70
2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian.....	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pusat atau pokok dari peradaban dalam kehidupan ini dan Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan.¹ Dalam sejarahnya, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama – sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.² Penciptaan Manusia oleh Allah SWT sebagai khalifah di dunia tidak bisa lepas dari pendidikan. Karena pendidikanlah yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan atau tidaknya peran manusia dalam menjadi khalifah di dunia ini. Anugerah Allah SWT berupa akal dan pikiran inilah yang menjadikan pendidikan sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari manusia karena adanya pendidikan juga dikarenakan adanya daya pikir oleh akal manusia. Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan penciptaan manusia di dunia ini. Banyak ayat al-Qur'an yang telah menjelaskan terjadinya manusia dan kemudian dikaitkan dengan penggunaan akal dalam menjalani hidup ini. Islam sebagai agama rahmah lil al-'alamin sangat mewajibkan manusia

¹ Beni Ahmad Zaebani, hendra akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CP Pustaka Setia, 2012) h. 22

² Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1994) h. 92

untuk selalu belajar. Bahkan, Allah SWT mengawali menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan rasul-Nya, Muhammad SAW untuk membaca dan membaca (iqra'). Iqra' merupakan salah satu perwujudan dari aktivitas belajar. Dan dalam arti yang luas, dengan iqra' pula manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan. Betapa pentingnya belajar, karena itu dalam Q.S. Al-Mujadalah : 11, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

Wahai orang-orang beriman! apabila dikatakan kepadamu, "berlapang-lapanglah alam majlis-majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".³

Pendidikan Islam mengembangkan ilmu pengetahuan dan budaya serta aplikasinya dalam realitas kehidupan yang bertujuan menciptakan suatu sikap yang tanggung jawab untuk menghadapi berbagai tantangan

³ *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Diterjemahkan oleh : Yayasan Penyelenggara Peberjemah Al-Qur'an dan disempunakan oleh Lajnah Pentashijan Mushaf Al-Qur'an Solo : PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2014) h 543

dunia nyata. Pada prinsipnya pendidikan memikul amanah pendidikan akhlak untuk masa depan. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia akan menjalani kehidupan di masa akan datang bersama yang lainnya. Akhlak masa depan menuntut manusia untuk bertanggung jawab atas apa yang telah ditanamnya pada alam sekarang. Disisi lain, manusia dituntut untuk merencanakan dan merumuskan nilai-nilai kearifan untuk mempersiapkan kehidupan berikutnya.

Dalam konteks akhlak masa depan, visi pendidikan diharuskan untuk menyiapkan atau merencanakan perbaikan akhlak yang telah mulai rapuh di masa sekarang. Seperti contoh yang terjadi saat ini adalah kenakalan remaja. Hal ini sudah menjadi masalah klasik yang menjadi bahan bahasan atau pemikiran bagaimana mengatasinya secara bijaksana dan sesuai dengan nilai moral yang berlaku di dunia dan Indonesia secara khusus. Terkait dengan hal ini, visi pendidikan sebagai institusi harus solid dalam menyelesaikan permasalahan akhlak yang pelik ini. Sebenarnya hal ini juga dipicu karena kurangnya penghayatan atas nilai-nilai ke Tuhanan yang telah ada kaidah-kaidah yang mengaturnya sesuai dengan norma yang berlaku.

Bukanlah tidak mungkin menyelesaikan masalah-masalah tersebut, harus ada kesadaran individu maupun institusi dalam menyelesaikan permasalahan yang pelik ini. Yaitu dengan mengetahui penyebab utamanya yang kemudian diadakan usaha kolektif dalam mencari solusinya.

Salah satu solusinya adalah dengan penanaman akhlak yang mulia dimanapun anak berada. Baik di rumah, sekolah, masyarakat dan berbangsa.

Misalnya di keluarga, orang tua mengajarkan akan keimanan, ketakwaan dan sopan santun. Menurut Imam Al-Ghazali seseorang anak tergantung kepada orang tua dan orang yang mendidiknya.⁴ Al-Ghazali juga mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Di sekolah bisa dilakukan dengan mengajarkan peserta didik akhlak kepada guru, buku dan temannya.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan setiap urusan manusia, salah satunya yaitu tata cara dalam menjalani kehidupan ini. Banyak tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktifitas belajar dan pembelajaran, diantaranya adalah Imam Al-Ghazali. Tokoh ini banyak mewarnai pendidikan masyarakat Islam Indonesia, terutama pendidikan di kalangan pesantren. Imam Al-Ghazali, merumuskan tujuan pendidikan dengan menitik beratkan pada melatih anak agar dapat mencapai makrifat kepada Allah melalui jalan tasawuf yaitu dengan mujahadah (membiasakan) dan melatih nafsu – nafsu.⁵

Imam Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab-kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah di ijthadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin*. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005) h. 211

⁵ M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003) h 56

yang menarik adalah pembahasan tentang konsep beliau tentang pendidikan akhlak. Beliau banyak menyinggung permasalahan tentang akhlak. Dengan latar belakang yang telah terpapar diatas, maka penulis berkonsentrasi dalam penelitian ini dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ihya Ulumuddin)”.

B. Fokus dan sub fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah Konsep Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam tujuan pendidikan. Sedangkan sub fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak
2. Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam konteks kekinian

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah serta fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan Akhlak ?
2. Bagaiman relevansi konsep pendidikan akhlak pada saat ini / kekinian?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian yang penulis harapkan adalah :

1. Kegunaan Teoritis

a. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, antara lain :

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan akhlak sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan dirancang untuk menanamkan akhlak yang mulia dimana pun berada serta penanaman nilai-nilai ke Tuhanan yang telah ada kaidah-kaidah yang mengaturnya sesuai dengan norma yang berlaku, karena itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam proses pengembangan pendidikan islam khususnya akhlak.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan pendidikan akhlak
- 2) Bagi masyarakat umum, diharapkan ini dapat menambah bahan dalam pendidikan sehingga keberadaannya bermanfaat bagi lingkungan disekitarnya menambah wawasan.
- 3) Bagi peneliti: Memeberikan bekal pengetahuan dan pengalaman untuk mengajar nanti dan sebagai syarat untuk menyelesaikan Studi Strata Satu (SI) program studi Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh gelar S.Pd.

E. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan pengetahuan secara menyeluruh dalam skripsi ini terdapat lima bab untuk membahas Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al - Ghazali, dengan susunan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, focus dan sub focus penelitian, perumusan masalah, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab dua penulis mencoba memberikan penjelasan tentang Tinjauan pustaka mengenai pendidikan akhlak yang terdiri dari. Pengertian konsep, pendidikan, dan Akhlak, tujuan pendidikan akhlak, Ruang lingkup pendidikan akhlak, Materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak. Selain kajian pustaka mengenai pendidikan akhlak di bab dua ini mencantumkan pula mengenai kerangka berfikir serta hasil penelitian.

BAB III : METEDOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Yang diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet dan setelah itu analisis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berisi tentang kesimpulan yang merupakan hasil analisis data, dan rangkuman deskripsi data dari hasil penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan hasil kesimpulan dari hasil penelitian konsep pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak analisis konsep metode pembelajaran, serta saran yang didasarkan pada hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konsep

Secara garis besar konsep mengacu kepada beberapa pengertian yakni: rancangan, ide, gambaran, proses ataupun hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹ Definisi konsep menurut para ahli dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Menurut Woodruff

Woodruff mendefinisikan konsep adalah suatu gagasan/ide yang relatif sempurna dan bermakna, suatu pengertian tentang suatu objek, produk subjektif yang berasal dari cara seseorang membuat pengertian terhadap objek-objek atau benda-benda melalui pengalamannya (setelah melakukan persepsi terhadap objek/benda). Pada tingkat konkrit, konsep suatu gambaran mental dari beberapa objek atau kejadian yang sesungguhnya. Pada tingkat abstrak dan kompleks, konsep merupakan sintesis sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.

¹ Jalaluddin, *Pendidikan Islam : Pendekatan sistem dan Proses*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2106), h. 15

b. Menurut Bahri

Pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama. Orang yang memiliki konsep mampu mengadakan abstraksi terhadap objek-objek yang dihadapi, sehingga objek-objek ditempatkan dalam golongan tertentu. Objek-objek dihadirkan dalam kesadaran orang dalam bentuk representasi mental tak berperaga. Konsep sendiripun dapat dilambangkan dalam bentuk suatu kata.

c. Menurut Singarimbun dan Effendi

Singarimbun dan Effendi, menguraikan Pengertian Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama.² "Konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskannya sesuai dengan maksud kita memakainya.

d. Menurut Soedjadi

Pengertian Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk melakukan klasifikasi atau penggolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata (lambang bahasa).

Dari keempat definisi diatas, Pengertian atau definisi Konsep dapat disimpulkan "Sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa

² Jalaluddin, *ibid.* h. 9

diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan³

Pemikiran Imam Al-Ghazali sudah tidak asing lagi bagi para ilmuwan maupun para penuntut ilmu. Tidak sedikit kitab-kitab yang ditulis beliau digunakan dalam dunia akademisi maupun di dunia pesantren. Kitab yang paling fenomenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin* yang dikatakan sebagai kitab penyempurna dari karya-karya Imam Al-Ghazali. Dalam karya beliau ini, banyak pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak. Dari bab ini akan dibahas pemikiran Imam Al-Ghazali terutama tentang pendidikan akhlak.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Banyak pendapat tentang definisi pendidikan. Ilmuwan muslim maupun non muslim pun memberi pengertian yang berbeda-beda tentang pendidikan sesuai dengan alasan masing-masing dalam memberi pengertian kata pendidikan. Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'ada ta'awwud*, *tadrib* dan *riyadhah*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*,

³ Moh. Amin, *Mengajar ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan menggunakan metode "Discovery dan inquiry"* : (PPLPTK. Jakarta, 1987), h. 42

tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. 'Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan, tadrib diartikan pelatihan dan riyadhah artinya latihan, Imam Al-Ghazlai mengatakan riyadhah ini bila diterapkan kepada anak-anak diartikan asuhan, sedangkan bila diterapkan bagi para pemuda diartikan bimbingan dengan perbuatan.⁴ Istilah tersebut sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibn Miskawaih dalam bukunya berjudul Tahzibul Akhlak, Ibnu Sina memberi judul salah satu bukunya kitab Al Siyasat, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul Siyasat al-Shibyan wa Tadribuhum, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya Ta'lim al Mula'allim Tharik at-Ta'alum. Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah diatas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.

Secara istilah, tarbiyah, ta'dib, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan

⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : PT Pustaka rizki putra , 2002), h. 16

kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata ta'dib, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada at-Tarbiyah, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya juga dapat berkembang secara sempurna.⁵

Sedangkan kata ta'lim, menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses ta'lim mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses tarbiyah dan ta'dib.⁶

b. Pengertian Akhlak

Sedangkan akhlak berasal dari kata *khalaq* yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun*, yang berarti perangai, adat, tabiat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi, akhlak secara etimologi adalah perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.⁷ Hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari

⁵ Nur Uhbiyati, *ibid*, h. 15

⁶ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h 53-54

⁷ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), h 29

manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain. Menurut Imam Al Gazali “Bilamana orang mengatakan si A itu baik khalqunnya dan khuluqnya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan bathinnya”.⁸

Menurut istilah akhlak, beberapa pakar definisi akhlak sebagai berikut :

1) Imam Al-Ghazali

Akhlak ialah salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁹

2) Ibnu Maskawaih

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

3) Prof. Dr. Ahmad Amin

Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak.¹⁰

Jadi dari definisi beberapa pakar diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

⁸ Zahrudin, Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2004). h. 2

⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor : Penerbit Galia Indonesia, 2014), h. 152

¹⁰ Abuddin Nata, *op. cit*, h. 3 - 14

Apabila yang keluar merupakan perbuatan yang baik, maka disebut dengan akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji. Namun sebaliknya, apabila yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak madhmumah atau akhlak tercela.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Abrasyi, pendidikan Akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Usaha maksimal untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari proses pendidikan islam.¹¹ Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pendidikan Islam.

Kajian lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, al-Qabisi, Ibn Sina, al-Ghazali dan al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik.¹² Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam

¹¹ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam : Arah baru perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persad, 2013), h. 142

¹² Abuddin Nata, *Konsep Pendidikan Ibnu Sina*, (Jakarta : UIN Jakarta Press, 2006), h. 40

kehidupan manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak yang dimaksud memang masih tetap cenderung pada pengajaran benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trade mark di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam sepertinya masih belum optimal.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan merupakan sebuah proses manusia untuk menjadi makhluk yang berakal, sehingga pengukuran dari pendidikan tersebut adalah bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam diri pribadi manusia. Terbentuknya nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan islam menjadi tiga macam: *Pertama*, tujuan mempelajari mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan saja; *kedua*, pembentukan akhlak ; *ketiga*, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³ Tujuan memahami

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014). h 325

ilmu dan mendalami ilmu pengetahuan adalah semata – mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya ulumuddin* berkata : “Apabila anda mengadakan penelitian dan penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka anda akan menjumpai kenikmatan padanya, karena tujuan mencari ilmu adalah karena ilmu sendiri.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia yang seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris dalam bukunya “Pengantar Pendidikan, bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian di sisi lain, kata akhlak banyak ditemukan di dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dalam pembentukan akhlak yang mulia, Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebagaimana hadis Nabi yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak (budi pekerti). (HR. At-turmudzi).

Mengkaji sejarah perkembangan Islam pada masa Rosulullah SAW dan berkaca pada Hadits di atas maka didapatkan satu tujuan yaitu pencapaian kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya. Perubahan dari kondisi masyarakat yang mengalami demoralisasi menuju ke arah masyarakat madani menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk dengan jalan latihan atau proses pendidikan.

Pandangan Imam Al-Ghazali terkait tentang dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang bisa sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. Seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik dari Imam Al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak adanya perubahan pada akhlak manusia. Dalam kutipan yang diberikannya dalam kitab Ihya Ulumuddin : “jika akhlak itu tidak menerima perubahan, maka semua nasihat, wasiat, dan pendidikan mental menjadi tidak berarti lagi” Dari pernyataan imam Al-Ghazali tersebut mengindikasikan bahwa akhlak sangatlah arif dan bijak yang bisa menyesuaikan dengan zamannya.

Sedangkan pendidikan adalah usaha untuk membantu atau menolong pengembangan manusia sebagai makhluk individu social, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Mengingat pendidikan adalah

sebuah proses maka tujuannya juga mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan teknologi dan perkembangan zaman. Menurut Bloom dan kawan-kawannya. Menetapkan bahwa untuk menjabarkan tujuan pendidikan, mereka merujuk pada tiga ranah, antara lain:

- a. Pembinaan daerah kognitif berupa, pengembangan pengetahuan agama termasuk didalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan
- b. Pembinaan daerah afektif berupa, pembentukan sikap terhadap agama, didalamnya fungsi perasaan dan sikap
- c. Pembinaan daerah psikomotorik berupa, menumbuhkan keterampilan beragama termasuk didalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku.

Dari penjelasan di atas dapat diambil benang merah bahwa tujuan pendidikan untuk mengarahkan manusia pada tempat yang lebih baik.¹⁴ Apabila dikaitkan pada ajaran Islam maka tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat.¹⁵

Rumusan tujuan pendidikan dan akhlak di atas hakekatnya dapat dilakukan melalui membangun motivasi pribadi dan orang lain untuk mencontoh akhlak nabi. Artinya, bahwa berbagai aktivitas kehidupannya selalu melakukan sesuatu dengan mengikuti akhlak nabi, baik dalam

¹⁴ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003)h 163

¹⁵ Azumardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi MenujuMilenium Baru*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 8

rangka pembentukan sebagai seorang pribadi maupun terhadap orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terciptanya manusia yang beriman perilaku lahir dan batin yang seimbang (seperti Nabi).

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, yang mengantarkan dia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di samping itu, sebagai umat Rasullullah SAW, manusia dituntut untuk berperilaku sesuai dengan panutan umat manusia atau suri tauladan (Uswatun Hasanah) demi mencapai kebahagiaan yang hakiki.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.¹⁶ Dalam ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum maka dikenal prinsip. Maqasid Al Syari'ah yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengkaitkan dengan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (Al Maslahalih Al dharuriyah). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada :

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 152

- a. Hifdu ad-Din (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulkan rusaknya keberagaman seseorang
- b. Hifdu an-Nafs (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengganggu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita
- c. Hifdu al-Aql (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan mengganggu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir
- d. Hifdu an-Nasl (Menjaga Keturunan), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak
- e. Hifdu al-Mal (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak.

Akhmad Azhar Basyir menyebutkan bahwa cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Dengan demikian Basyir merumuskan bahwa ruang lingkup akhlak sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
- b. Akhlak terhadap Keluarga
- c. Akhlak terhadap Masyarakat
- d. Akhlak terhadap Makhluk lain.

Apabila dipadukan, antara prinsip maqasid al Syari'ah dengan rumusan Akhmad Azhar Basyir tentang ruang lingkup akhlak maka terlihat ada salah satu aspek yang tertinggal yaitu aspek pemeliharaan terhadap Harta. Akhlak bagaimana manusia bersikap terhadap harta sangat diperlukan mengingat banyak manusia tergelincir pada lubang kesesatan dikarenakan oleh harta.

5. Materi Pendidikan Akhlak

Materi pendidikan adalah program pendidikan yang disampaikan kepada siswa atau peserta didik.¹⁷ Secara umum lingkup materi pendidikan Islam itu menurut Abdullah Nasikh Ulwan dalam bukunya materi Pendidikan terdiri dari tujuh unsur :

a. Pendidikan Keimanan

Pendidikan ini mencakup keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi/Rasul, Hari Akhirat dan Takdir. Termasuk didalamnya adalah materi tata cara ibadah, baik ibadah mahdlah seperti salat, zakat, puasa, dan haji; maupun ibadah ghairu mahdlah seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuan dari materi ini adalah agar anak/peserta didik memiliki dasar-dasar keimanan dan ibadah yang kuat.

¹⁷ Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 17

b. Pendidikan Moral/Akhlaq

Materi pendidikan ini merupakan latihan membangkitkan nafsu-nafsu rububiyah (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu syaithaniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan mengenai :

- 1) Perilaku/akhlak yang mulia (akhlakul karimah/mahmudah) seperti Al-amanah (setia, jujur, dapat dipercaya), al Sidqu (benar, jujur), al-Adl (adil), al-Afwu (pemaaf), al-Alifah (disenangi), al-Wafa (menepati janji), al-Haya (malu), ar-Rifqu (lemah lembut), aniisatun (bermuka manis). dan
- 2) Perilaku/akhlak yang tercela (akhlakul madzmumah) seperti al-Buhtan (dusta), ananiah (egois), al-Bahyu (melacur), al-Khiyanah (khianat), az-Zulmu (aniaya), al-Ghibah (mengumpat), al-Hasd (dengki), al-Kufrun (mengingkari nikmat), ar-Riya' (ingin dipuji), al-Namimah (adu domba) at-Takabur (sombong) dan sebagainya.

c. Pendidikan Jasmani

Rasulullah pernah memerintahkan kepada umatnya agar mengajarkan memanah, berenang, naik kuda dan bela diri kepada putra-putrinya. Ini merupakan perintah kepada kita agar mengajarkan pendidikan jasmani kepada anak-anak (peserta didik). Tentu hal ini dengan memperhatikan batasan umur, kemampuan, aurat dan memisahkan antara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan terutama ketika pelajaran berenang. Tujuan dari materi ini adalah agar

anak didik memiliki jasmani yang sehat dan kuat, serta memiliki ketrampilan dasar seperti berlari, lompat dan renang.

d. Pendidikan Rasio

Manusia dianugerahkan oleh Allah kelebihan, di antaranya berupa akal. Supaya akal ini dapat berkembang dengan baik maka perlu dilatih dengan teratur dan sesuai dengan umur atau kemampuan anak/peserta didik. Contoh materi ini adalah berupa pelajaran berhitung atau penyelesaian masalah (problem solving). Tujuan materi ini adalah agar peserta didik dapat menjadi cerdas dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

e. Pendidikan Kejiwaan / Hati Nurani

Selain nafsu dan akal yang harus dilatih/dididik pada diri manusia adalah kejiwaan atau hati nuraninya. Pada materi ini peserta didik dilatih agar dapat membina hati nuraninya sehingga menjadi “tuan” dalam dirinya sendiri dan dapat menyuarakan kebenaran dalam keadaan apapun. Selain itu diharapkan agar peserta didik memiliki jiwa atau hati nurani yang kuat, sabar, dan tabah dalam menjalani kehidupan ini.

f. Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan

Sebagaimana diketahui bahwa manusia memiliki dua tugas hubungan yang harus dilakukan dalam hidupnya, yaitu hubungan dengan Allah (hablumminallah) berupa ibadah mahdlah dan hubungan dengan sesama manusia (hablumminannas) berupa ghairu mahdlah

atau kemasyarakatan. Dalam materi pendidikan sosial ini anak/peserta didik dikenalkan mengenai hal-hal yang terdapat atau terjadi dalam masyarakat serta bagaimana cara hidup dalam masyarakat dengan tata cara yang Islami. Dengan materi ini diharapkan anak/peserta didik memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta berperan aktif di masyarakatnya secara benar.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual di sini berbeda dengan yang disuarakan secara makin gencar oleh orang-orang sekuler. Pendidikan seksual yang dimaksud disini adalah yang Islami dan sesuai dengan perkembangan usia serta mental peserta didik. Contoh pendidikan seksual dalam Islam misalnya dengan memisahkan tempat anak tidur dari kamar orang tua, memisahkan kamar tidur anak lelaki dan kamar tidur anak perempuan, mengenalkan dan menjelaskan perbedaan jenis kelamin anak, menjelaskan batas-batas pergaulan antara lelaki dan perempuan menurut Islam dan sebagainya. Islam memandang ilmu sebagai suatu yang suci, sebab pada akhirnya semua pengetahuan menyangkut semacam aspek dari manifestasi Tuhan kepada manusia. Oleh karena itu, akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni dan yang memperoleh

bahan dari kehidupan dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah.

Adapun ruang lingkup akhlak adalah sebagai berikut :¹⁸

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

a) Takut kepada Allah SWT

Takut kepada Allah SWT merupakan ungkapan hati terhadap sesuatu yang tidak disukai yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mengetahui sebab-sebab yang akan menimbulkan sesuatu yang tidak disukai itu. Maksudnya bahwa segala perbuatan manusia itu nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Maka hal seperti itulah yang menjadikan seseorang takut kepada Allah SWT.

Takut kepada-Nya bukan berarti menjauh, akan tetapi sebaliknya harus berusaha dekat kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya. Firman Allah SWT : Q.S Al : Anfal : 29

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَل لَّكُمْ
فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ

وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan

¹⁸ Imam Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 2002) h 94

kami akan jauhkan dirimu dari kesalahankesalahanmu, dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar tersebut”.¹⁹

Ayat di atas menjelaskan kepada setiap muslim agar jangan melebihkan dirinya dari orang lain, selain dari jasa-jasa baiknya atau takwa yang berarti budi kebaikannya kepada sesama manusia. Karena itu Rasulullah Saw tidak dapat menunjukkan selain dari itu, bahwa kemuliaan itu tetap berdasarkan kepada takwa semata-mata. Rasulullah Saw bersabda :

“Dari Ibnu Mas’ud Ra, bahwasanya Nabi Saw berdoa :
“Wahai Allah, sesungguhnya saya mohon petunjuk, mohon agar selalu bertakwa, mohon terjaganya kehormatan diri dan mohon kekayaan kepada-Mu”. (HR, Bukhori)

Hadits di atas merupakan doa yang demikian singkat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, tetapi meliputi segala kepentingan hidup. Hidayah meliputi segala jalan ikhtiar sehingga selamat dari kesesatan. Takwa berarti waspada dan hati-hati serta teliti. Kesopanan berarti menjaga kehormatan diri sehingga tidak terjerumus ke dalam lembah kerendahan. Kekayaan meliputi kekayaan hati maupun kekayaan harta. Keempat macam permintaan itu merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat ditinggalkan.

¹⁹ Al-Qur’an Tajwid dan terjemahnya, Kementrian Agama RI, Diterjemahkan oleh : Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an (Jakarta : PT Maghfirah Pustaka, 2006), h. 180

b) Taubat

Taubat adalah kembali kejalan kebenaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Taubat merupakan aktifitas menghapus dosa dengan cara menyesali dan memohon ampun dan berhenti dari kemaksiatan dan menutup dengan perbuatan baik. Taubat tidak hanya cukup berhenti dari kemaksiatan tanpa menutupi dengan kebaikan. Menurut Al-Qusyairi taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara' menuju kepada sesuatu yang dipuji oleh syara'.

Orang yang bertobat berarti telah menyadari bahwa perbuatannya merugikan orang lain. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tingkatan orang yang bertobat ada empat:

- (1) Orang yang bertobat dengan sebenar-benarnya, yakni dengan taubat nashuha;
- (2) Orang yang bertaubat dengan meninggalkan dosa-dosa besar, namun masih sering melakukan dosa-dosa kecil, tetapi ia cepat menyadarinya dan kembali kepada Allah SWT. (Q.S An-Najm : 32)

الَّذِينَ سَجَّتْ بُنُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا
 اللَّهُمَّ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ
 إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي

بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۖ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۚ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ أَتَقَى ۚ

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”²⁰

- c) Orang yang bertaubat dan tidak akan mengulanginya lagi, tetapi ia tidak berdaya melawan hawa nafsunya untuk berbuat dosa. Orang yang bertaubat, tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi dan tidak ada penyesalan dalam dirinya.
- d) Orang yang bertaubat, tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi dan tidak ada penyesalan dalam dirinya.

Masih menurut al-Ghazali, proses taubat meliputi adanya pengetahuan (Ilm) kemudian muncul situasi atau kondisi kejiwaan dan perbuatan. “Ketahuilah bahwa taubat merupakan ungkapan tentang kualitas yang terdiri dari tiga hal yang berurutan, yaitu ilmu, hal (situasi kejiwaan), dan tindakan. Ilmu adalah yang pertama kali, hal yang kedua adalah hal dan tindakan adalah yang ketiga. Yang pertama

²⁰ *Ibid* h. 28

menyebabkan yang kedua dan yang kedua menyebabkan yang ketiga’.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Berakhlak terhadap Rasulullah berarti taat dan cinta kepadanya. Setiap muslim wajib untuk mentaati segala perintah dan larangan yang disampaikan oleh Nabi SAW. Mentaati dan mencintai Rasulullah SAW dapat dilakukan dengan cara :

- a) Mencintai dan memuliakan Rasul. Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT tentulah harus mengakui Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir (khatamul anbiyaa).
- b) Mengikuti Rasulullah SAW. Ini adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Rasulullah Saw bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian taat kepada Allah. Apa saja yang datang dari Rasulullah Saw harus diterima, apa yang diperintahkannya harus diikuti dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan.
- c) Mengucapkan salawat dan salam. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, bukan karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah

pasti akan selamat dan akan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah SWT.

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik terhadap dirinya, ini berarti tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan dosa. Akhlak tersebut meliputi :

a) Sabar

Sabar berarti mengekang dan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT. Menurut al-Ghazali, sabar merupakan ciri khas manusia.²¹ Binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Macam-macam sabar antara lain :

- (1) Sabar menerima cobaan hidup
- (2) Sabar dari keinginan hawa nafsu
- (3) Sabar dalam taat kepada Allah SWT
- (4) Sabar dalam berdakwah
- (5) Sabar dalam berperang
- (6) Sabar dalam pergaulan

b) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap lapang dada terhadap segala persoalan, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain.

²¹ Budiyanto, *Profil Ustadz Ideal (Etika Guru Dalam Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 2004, h. 26

Memberi maaf terlebih dahulu kepada orang lain memang dirasakan sangat berat, apalagi yang harus diberi maaf adalah orang yang pernah menyakiti. Tetapi jika kita sanggup melaksanakannya berarti kita telah mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Beliau selalu memaafkan orang-orang yang pernah menyakitinya bahkan mau membunuhnya.

c) Tawadhu'

Artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Meski dalam pelaksanaannya orang yang rendah hati terkadang cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Orang yang tawadhu, menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan sebagainya semua itu adalah karunia dari Allah SWT.

d) Istiqamah

Adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Istiqamah apabila dipandang

sekilas kelihatannya merupakan suatu hal yang remeh dan tidak berarti. Maka jarang sekali orang yang menghayati dan mengamalkan isi dari istiqamah tersebut. Padahal sudah terbukti banyak orang yang bisa menghasilkan cita-cita mereka dengan melakukan istiqamah dan tabah dalam menanggulangi segala cobaan dan rintangan.

6. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Umar Muhammad metode pendidikan adalah segala kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka memantapkan mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya. Semua itu bertujuan menolong murid-muridnya agar mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.²²

Sedang menurut Imam Al-Ghazali proses pendidikan merupakan proses yang menuntut adanya keteladanan dari seorang guru, dan adanya hubungan erat antara guru dengan murid, yang akan mendorong terciptanya metode pengajaran yang amat penting. Oleh karena itu, menurutnya, penting bagi seorang guru untuk melakukan persiapan bahan pengajaran, dan para guru hendaknya mengamalkan ilmunya yang akan diajarkan.²³ Berkaitan dengan pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang dapat digunakan:

²² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2016), h.138

²³ Heri Gunawan, *op. cit.*, h. 22

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didik dikelas. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa metode ceramah atau lecturing itu adalah suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

b. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini orang tua atau pendidik dapat memberi contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, bersikap, beribadah dan sebagainya. Maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara sebenarnya sehingga dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. al-Ahzab :21)²⁴

²⁴ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, *Op. Cit.*, h. 29

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir.²⁵ Metode pembiasaan dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan negatif menjadi kebiasaan atau perilaku positif. Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik / positif ini dapat dilakukan dengan dua cara, antara lain ditempuh dengan proses bimbingan dan latihan serta dengan cara mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Pembiasaan yang baik sangat penting bagi pembentukan watak anak atau peserta didik dan juga akan terus berpengaruh pada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan pembiasaan pada anak-anak terkadang sukar dan memakan waktu lama. Akan tetapi segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan akan sukar pula diubah. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak atau peserta didik supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

d. Metode Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat tentang kebaikan sebenarnya

²⁵ Sri Minarti, *Op. Cit.*, h. 33

menjadi kewajiban setiap muslim, seperti tertera dalam surat al-Ashr ayat 3 :

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya :

*“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.*²⁶

e. Metode Kisah atau Cerita

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja. Adapun tujuan yang diharapkan melalui metode ini adalah : agar anak atau peserta didik dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang disampaikan.

f. Metode pemberian hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah atau reward ini tujuannya memberikan apresiasi kepada peserta didik karena telah melakukan tugas dengan baik dan hadiah yang diberikan tidak harus berupa materi. Sedangkan hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman

²⁶ Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah, *Op.Cit.*, h. 35

terhadap anak atau peserta didik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaithaniyah
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum
- 4) Jangan menyakiti secara fisik
- 5) Bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.

B. Kerangka Berfikir

Masalah bangsa yang akan kian kompleks jika pendidikan akhlak tidak ditekankan. Jika diabaikan maka masalah akhlak dan moral akan muncul di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Apabila pendidikan tidak berjalan dengan baik, masalah ini disebabkan tidak adanya penekanan pada pendidikan akhlak dan pendidikan agama.

Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih lebih dalam era globalisasi ini yang berada di dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral. Solusi yang ditawarkan oleh imam Al-Ghazali dalam mengatasi problematika pendidikan akhlak ini sangat komprehensif.

Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang pendidik akan senantiasa belajar mengevaluasi dan mencari manfaat dari setiap ilmu yang didapat, juga belajar bagaimana mengajarkannya. Di samping itu, mereka juga seharusnya selalu mencari solusi dari berbagai masalah yang timbul terkait masalah pendidikan.

Konsep pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak analisis dari gagasan metode pembelajaran ini adalah bagaimana konsep atau gagasan pemikiran serta kurikulum yang didalamnya terdapat metode-metode dapat beliau terapkan dan menjadi pilar keberhasilan beliau dalam kiprahnya dalam pendidikan akhlak.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Kajian Pustaka dan Kerangka Berfikir diatas maka dapat dideskripsikan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana konsep pemikiran Imam Al-Ghazali dalam pendidikan akhlak dalam konsep kekinian?

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran yang digunakan Imam Al-Ghazali dalam mencapai pendidikan Akhlak
2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Akhlak pada masa kekinian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di berbagai perpustakaan di Universitas Muhammadiyah Jakarta, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Amanah dan Perpustakaan Islamic Centre Jakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan dari November 2017-Agustus 2019

C. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam skripsi ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Hidayat Syah penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji Setyosari ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk

menjelaskan dan mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variable-variabel yang bisa yang dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Hal senada juga dikemukakan oleh Best bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.¹

Deskripsi analisis (berfikir kritis) adalah merupakan suatu cara untuk mencoba memahami kenyataan, kejadian (peristiwa), situasi, benda, orang dan pernyataan yang ada dibalik makna yang jelas atau makna langsung. Analisis kritis memoersyaratkan sikap untuk berani menantang apa yang dikatakan atau dikemukakan oleh pihak-pihak yang lebih. Analisis kritis mempertanyakan asumsi. Analisis kritis dapat digunakan untuk menentang perilaku atau praktek yang dilakukan seseorang atau menganalisis pekerjaan sebuah serikat, gerakan social atau untuk menantang dan melawan kekuatan-kekuatan dominan didalam komunitas dan masyarakat.

D. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang diprlukan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang bersifat tekstual dan kontekstual. Jenis data ini merupakan statmen, pernyataan, proposisi-proposisi yang dikemukakan para ilmuan tentang

¹ Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pembangunan*. (Jakarta : kencana. 2010) hal 23

Konsep Pendidikan Akhlak. Data-data yang diperlukan penelitian ini adalah :

- a. Data Primer dan Sekunder tentang pemikiran Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali, didalamnya terdapat tentang Pendidikan Akhlak, pengajaran pendidikan di sekolah, anak dan masyarakat.
- b. Data Primer dan Sekunder tentang biografi Imam Al-Ghazali, yang didalamnya membahas mengenai riwayat hidup, latar belakang pendidikan Imam Al-Ghazali, lingkungan keluarga Imam al-Ghazali, guru-guru Imam Al-Ghazali, dan hasil karya Imam Al-Ghazali.

2. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian sumber data merupakan komponen yang sangat penting sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan, sumber data adalah subjek dari mana data ini bisa diperoleh. Sumber data primer yang dikarenakan Imam Al-Ghazali dalam karya-karya nya menggunakan bahasa arab peneliti tidak mampu dalam hal membaca dan menerjemahkannya, maka penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari terjemahan karya Imam Al-Ghazali yaitu "*Ihya Ulumuddin*" yang diterjemahkan oleh Zaid Husein Al-Hamid. Dan karya-karya orang lain yang berhubungan dengan Imam Al-Ghazali didalamnya yang memuat tentang pendidikan akhlak persepektif Imam Al-Ghazali, biografi Imam Al-Ghazali, buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian.

E. Teknik dan Prosedur pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian data yang diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam, langkah-langkah dalam analisis ini adalah yang pertama, klasifikasi data, yaitu menggolongkan aneka ragam data kedalam kategori-kategori yang jumlahnya lebih terbatas. Secara mendasar harus disusun berdasarkan kriteria yang lengkap. Kedua, mengklasifikasikan data tersebut dengan memberikan tanda sesuai yang dibutuhkan. Ketiga penarikan kesimpulan.

F. Teknis Analisis Data

Analisis dalam studi pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak dalam analisis pengajaran yang dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menggunakan sumber data dan buku seperti *Ihya ulumuddin*, karya Imam Al-Ghazali dalam versi terjemahan dan buku *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali berbahasa arab.
2. Menggunakan sumber buku sekunder *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* karya Zainuddin, *Etika Al-Ghazali* karya M. Abdul Quesem dan Kamil, *Pendidikan dalam kacamata Al-Ghazali* karya Ihsan Maulan, *Analisis konsep pendidikan Al-Ghazali* karya Abdul Kadir, *Muhtashor Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Tokoh-tokoh Pendidikan Islam di zaman jaya Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun* karya Nasruddin Thah dan lain-lain

3. Menggunakan data lain seperti internet dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan data yang dilakukan adalah berbagai literature yang digunakan oleh peneliti terutama data-data primer maupun sekunder. Apakah data-data tersebut berkaitan dengan masalah yang akan diteliti serta dapat dipertanggung jawabkan sumber yang didapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian

Imam Al-Ghazali merupakan tokoh yang sudah terkenal di seluruh penjuru, terutama di kalangan cendekiawan Islam. Beliau juga merupakan ahli tasawuf dan filsafat yang tersohor. Beliau dikenal sebagai hujjatul Islam yang artinya hujjahnya atau hiasannya Islam.

Untuk mengetahui tentang Imam Al-Ghazali secara utuh, penulis mencoba menjelaskan biografi dan sepak terjang dari Imam Al-Ghazali, Diantaranya:

1. Biografi Imami Al - Ghazali

Imam Al-Ghazali mempunyai nama lengkap Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, seorang Imam besar Abu Hamid al-Ghazali Hujjatul Islam.¹ Beliau dilahirkan di sebuah kota di Khurasan, yaitu di Thus pada tahun 450 H bertepatan pada 1085 M. Pekerjaan ayahnya adalah seorang pembuat pakaian dari bulu yang kemudian di jual di pasar Thus.

Namanya kadang diucapkan Ghazzali (dua z), artinya tukang pintal benang, karena pekerjaan ayah Imam al-Ghazali ialah tukang pintal benang wol. Sedangkan yang lazim ialah Ghazali (satu z), disebut

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), h . 81

demikian karena beliau dilahirkan di Ghazalah. Imam Al-Ghazali dibesarkan di kota Thus, bersebelahan dengan kota Masyhad yang sekarang dikenal dengan negeri Iran. Dalam riwayatnya, ayah Imam Al - Ghazali berpesan kepada seorang ahli tasawuf untuk bisa mendidik Al-Ghazali dan adiknya. Maka setelah ayahnya meninggal Imam Al-Ghazali dan adiknya Ahmad diasuh oleh ahli tasawuf tersebut.²

Ayahnya hidup dengan kondisi yang sangat sederhana dengan pekerjaannya sebagai tukang pembuat pakaian dari wol. Namun demikian, ayah seorang Al-Ghazali meninggalkan nilai-nilai kearifan pada anaknya. Meskipun sederhana atau bisa dikatakan orang miskin tetapi ayahnya selalu jujur dan mandiri. Selain keteladanan tersebut, ayah Al-Ghazali sering berkunjung ke alim ulama untuk menuntut ilmu pengetahuan dan membantu alim ulama tersebut. Setiap kali menimba ilmu, beliau selalu berdoa untuk bisa mendapat putra yang pandai dan alim seperti para alim ulama itu.

Sejak kecil Imam Al-Ghazali gemar sekali menimba ilmu, terutama ilmu fiqh pada Syech Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Tidak puas dengan ilmu yang beliau dapat di negerinya sendiri, kemudian beliau pergi ke negeri Jurjan untuk belajar dengan Imam Abi Nasar Al-Ismaili.³

Usai menimba ilmu di negeri tersebut, berangkatlah Imam Al-Ghazali ke negeri Nisapur untuk belajar dengan Imam Al-Haramain. Di

² Ya'qub Ismail, *Ihya'ulumuddin*, (Semarang : CV Faizan, 1979), Jilid 1, h.24.

³ Muhyidin Ibrahim, *Nasehat 125 ulama besra*, (Jakarta : Darul Ulum Pres, 1979).

sanalah Imam Al-Ghazali mulai menonjol dengan berbagai ilmunya. Keahlian dalam ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja, namun mulai terlihat keahliannya dalam ilmu mantiq (logika), filsafat dan fiqh terutama yang bermadzhab Imam Syafi'i. Imam Al Haramain senantiasa dalam hati dan ucapannya tentang Imam Al-Ghazali bahwa ilmu yang Al-Ghazali punya tidaklah terbatas. Kemudian Imam Al-Ghazali pergi ke Negeri Al - Askar untuk bertemu dengan Menteri Nizamul Muluk dari pemerintah dinasti Saljuk sepeninggalnya Imam Al - Haramain. Di sana imam Al-Ghazali telah ditunggu-tunggu Menteri Nizamul Muluk dan Alim ulama lainnya. Beliau sudah sangat terkenal akan kelihaiannya dalam berbagai ilmu pengetahuan. Setelah dipertemukan dengan alim ulama di negeri tersebut kemudian beliau dilantik sebagai seorang guru besar di sebuah perguruan tinggi di Nizamiyah yang berdiri di kota Baghdad pada tahun 484 H. Setelah menghabiskan waktu selama empat tahun dengan menghadapi berbagai siswa, beliau hijrah. Beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima pada tahun 488 H. Setelah menyelesaikan haji, beliau pergi ke negeri Syam untuk mengunjungi Baitul Maqdis dan dilanjutkan perjalanannya di Damaskus.

Kemudian beliau memutuskan untuk menetap di Damaskus. Lebih tepatnya beribadah di sebuah masjid di negeri tersebut yang bernama masjid al-Umawi. Di sudut masjid tersebut sampai sekarang dikenal dengan Al-Ghazaliah. Dan di sanalah Imam Al-Ghazali

menghabiskan waktu mengarang kitab “Ihya”. Di saat itu pula beliau sering mengunjungi masjid-masjid dan desa-desa. Serta beliau selalu mendekatkan diri kepada Allah selama mengarang kitab tersebut dengan kesederhanan dan hidup seadanya. Selesai mengarang kitab Ihya Ulumuddin, beliau kembali ke Baghdad dan mendirikan majlis pengajaran yang mengajarkan dari kitab beliau Ihya Ulumuddin. Setelah itu pun beliau sempat pulang ke Nisapur untuk mengajar di Perguruan tinggi Nizamul dan pada akhirnya kembali ke kampung halamannya di Thus. Beliau di sana mendirikan madrasah untuk para pelajar dan ulama-ulama yang menuntut ilmu tentang tasawuf dan fiqh. Dalam setiap jeda pembacaan Al Qur’an diadakan diskusi tentang tasawuf. Disanalah Imam Al-Ghazali menghabiskan akhir hidupnya dengan predikat husnul khotimah. Beliau meninggal pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H yang bertepatan pada tahun 1111 M di Thus. Jenazahnya dimakamkan di makam at-Thabron.⁴

Bertolak dari perjalanan hidupnya, lebih dari 70 karya imam Al-Ghazali meliputi berbagai ilmu pengetahuan, beberapa di antaranya yang termasyhur adalah Ihya Ulumuddin, kitab yang sangat penting dan mashur mengenai ilmu kalam, tasawuf dan akhlak. Kemudian Fatihatul Ulum, kitab ini menerangkan tentang signifikansi ilmu pengetahuan dalam konteks taqarub kepada Allah SWT. Di samping itu beliau juga menjelaskan tentang arti penting kedudukan, keikhlasan di antara ilmu

⁴ Muh Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1997), h.130

dan amal. Beliau meninggalkan pusaka yang tidak dapat dilupakan oleh umat muslimin pada khususnya dan dunia pada umumnya dengan karangan-karangannya yang berjumlah hampir seratus buah banyaknya.

2. Setting Politik menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang telah mewarnai hazanah pemikiran Islam, yang mengadopsi dari berbagai model pemikiran, mulai dari yang rasional dan irrasional. Dia termasuk tokoh yang sangat disegani dan kontroversial di zamannya.

Dalam memahami pemikiran Imam Al-Ghazali, tentunya harus dilakukan banyak kajian terhadap literatur yang mengupas riwayat hidupnya maupun karya karyanya yang sangat monumental dalam berbagai disiplin ilmu. Berkaitan dengan profesinya sebagai pemikir, Imam Al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal empat disiplin ilmu sehingga ia menjadi ahli ilmu kalam atau teolog, filosof, seorang sufi karena ilmu tasawufnya, dan juga seorang yang anti ilmu kebatinan.

Untuk memahami secara utuh buah pemikiran imam Al-Ghazali, juga selayaknya mengetahui secara jelas latar belakang pemikiran beliau secara utuh pula. Di antara yang bisa membantu untuk mengerti dasar pemikiran imam Al-Ghazali, maka harus diketahui latar belakang Sosial politik yang dialami oleh imam Al-Ghazali. Karena dengan mengetahui kondisi social politik pada masa imam Al Ghazali, alasan dan dasar pemikirannya mampu ditelusuri.

Imam Al-Ghazali dilahirkan di keluarga yang amat sederhana dan bisa dikatakan warisan nilai dari seorang ayah imam Al-Ghazali kepada beliau tentang nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran dan semangat dalam mencari ilmu-ilmu agama. Itu merupakan salah satu yang mempengaruhi pemikiran beliau untuk senantiasa menuntut ilmu. Selain itu, jika ditelusuri dari masa hidup imam al-Ghazali, beliau hidup di masa klasik yaitu 1250 M. namun pada masa itu juga sudah memasuki tahun kemunduran Islam. Pada masa itu, pemerintahan masih dipimpin oleh dinasti Abasiyyah. Pemerintahan Abasiyyah mulai mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh terjadinya konflik internal. Kendati demikian, meskipun pemerintahan yang dipimpin Dinasti Abasiyah, pemerintah sangat memperhatikan masalah ilmu pengetahuan. Di masa itu banyak muncul ilmu pengetahuan dari ilmuan Islam dan Yunani. Kekuatan dinasti Abasiyah mulai melemah karena konflik internal yang tidak kunjung selesai. Sebelumnya pemerintahan atau kekuasaan dipegang oleh bangsa Arab dan Persia, namun dari kemunduran tersebut pemerintah banyak dipegang oleh bani Saljuk dari Turki.⁵

Periode imam al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan, dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan munculnya banyak aliran-aliran dalam pemahaman ilmu agama pada masa imam Al-Ghazali yang berpijak pada berkembangnya dan kemajemukan kehidupan umat Islam pada masa itu. Berbagai

⁵ Ya'qub Ismail, *op. cit.*, h. 26

permasalahan muncul dan persoalan pertama yang muncul adalah persoalan politik yang pelik karena mempengaruhi aqidah pada masa itu. Pengaruh persoalan tersebut adalah dengan munculnya aliran Khawarij. Pemahaman masalah aqidah terus berkembang menyebabkan timbulnya aliran-aliran lain seperti Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah, dan yang lebih dominan adalah Mu'tazilah dan As'ariyah.

Namun demikian, banyak aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari kedua aliran tersebut. Di antaranya yaitu aliran bathiniyah. Sangat sulit untuk mempengaruhi masyarakat di kala itu, karena notabennya mu'tazilah berdasar pada dalil naqli dan juga memasukkan aqli (ratio) dalam aliran tersebut. Ketiga aliran tersebut mengacu pada aliran yang berdasar pada teologi, logika, dan bathiniyah. Dari semua aliran tersebut banyak mempengaruhi pemikiran Imam al-Ghazali yang pada masa itu beliau masih haus akan pengetahuan tentang aliran-aliran tersebut. Namun bagi Imam Al-Ghazali tidak puas akan ilmu tentang salah satu aliran tersebut, sehingga beliau mendalami semua supaya tidak muncul keraguan di antara semuanya.

Dalam pandangan imam Al-Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (mutakallimin), kaum batiniyah, para filosof dan kaum sufi. Imam Al-Ghazali pada masa kecemerlangan intelektualnya merasa prihatin dan resah terhadap kondisi umat Islam waktu itu. Keresahannya terutama

disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filsuf muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.⁶

Setelah mempelajari semua aliran-aliran tersebut, beliau mulai berfikir secara mendalam tentang pemahaman aliran-aliran tersebut. Imam Al-Ghazali berfikir bahwasanya ilmu pengetahuan tentang aliran-aliran tersebut bersifat indrawi yang kadang tidak ada kebenarannya dan bahkan menyesatkan. Oleh karenanya, beliau memutuskan untuk meninggalkan ilmu pengetahuan yang bersifat indrawi tersebut dan mulai menekuni di bidang tasawuf yang selalu menggunakan hati.

Pandangan Imam Al-Ghazali yang sangat terkenal adalah pandangannya tentang hakekat manusia, yang berlandaskan pada esensi manusia yaitu jiwanya yang bersifat kekal dan tidak hancur. Ada empat istilah yang sangat populer dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali dalam pembahasannya yang begitu mendalam tentang esensi manusia, yaitu tentang hati (qalb), ruh, jiwa (nafs), dan akal (aql).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kelahiran Imam Al-Ghazali sebagaimana dijelaskan di atas adalah bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda

⁶ Ahmad Hanafi, *Pengantar filsafat Islam* (Jakarta : Bulan bintang, 1990), h. 137-138

bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas. Kondisi diatas adalah latar belakang imam Al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah. Pengaruh filsafat dalam diri beliau juga begitu kentalnya. Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab At-Tahafut yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang disangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak didasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghancurkan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab Ikhwanush Shafa dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, Al-Ghazali dalam perkataannya sangat dipengaruhi filsafat dari karyakarya Ibnu Sina dalam kitab *Asy Syifa*, *Risalah Ikhwanish Shafa* dan karya Abu Hayan At Tauhidi.”

Hal ini jelas terlihat dalam kitabnya *Ihya’Ulumuddin*. Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Perkataannya di *Ihya Ulumuddin* pada umumnya baik. Akan tetapi di dalamnya terdapat isi yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufiyah dan hadits-hadits palsu.⁷

⁷ Ibnu Taimiyah, *Majmu fatawa*, (Saudi Arabia : Lajnah al-dakwah wa ta’lim, 1997), h.55

Demikianlah Imam Al-Ghazali dengan kejeniusan dan kepakarannya dalam fikih, tasawuf dan ushul, tetapi sangat sedikit pengetahuannya tentang ilmu hadits dan sunah Rasulullah shallallahu SAW yang seharusnya menjadi pengarah dan penentu kebenaran. Akibatnya beliau menyukai filsafat dan masuk ke dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu Sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, imam Al-Ghazali banyak mencurahkan perhatiannya. Analisisnya terhadap esensi manusia mendasari pemikirannya pada kedua bidang ini. Menurut Al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan imam Al-Ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, yaitu bahwa yang amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan. Sehingga wajar bila dalam karyanya yang sangat monumental, *Ihya Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri, *Kitabul Ilmi*.

Dalam pembahasannya tentang ilmu, imam Al-Ghazali meng gambarkannya bahwa kewajiban manusia bukanlah hanya menuntut ilmu saja namun juga membagi ilmu yang telah ia dapat dalam tatanan sosial masyarakat. Dilihat dari *Ihya Ulumuddin* bab pertama, imam Al-

Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, beliau tidak membedakan gender siswanya, juga tidak dari golongan mana mereka berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali siapapun. Beliau juga termasuk penganut konsep pendidikan yang bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar.

3. Hasil Karya Imam Al-Ghazali

Diantara karya-karya imam al-Ghazali yang terkenal ialah:

- a. Bidang falsafah,
 - 1) Maqasid al-Falasifah,
 - 2) Tahafut al-Falasifah, dan
 - 3) Al-Ma'arij ul-Aqaliyah;
- b. Bidang pembangunan agama dan akhlak,
 - 1) Ihya' Ulumuddin,
 - 2) Al-Munqiz Min al-Dhalal,
 - 3) Mizan al-Amal,
 - 4) Kimiya al-Sa'adah,
 - 5) Minhaj al-Abidin,
 - 6) Kitab al-Arbain,
 - 7) At-tribul Masbuk fi Nasihat al-Muluk,
 - 8) Al-Mustashfa fi al-usul,
 - 9) Misykatul Anwar,
 - 10) Al-Munqid min al-Dhalal,
 - 11) Ayyuha al Walad,

12) Al-Adab fi al-Din, dan

13) Ar-Risalah al-Laduniyah;

c. Bidang politik yang berkaitan dengan kenegaraan

1) Mustazh-hiri,

2) Al-Munqiz min al-Dhalal,

3) At-Tibrul-Masbuk fi-Nasihah al-Muluk,

4) Sirr al-Alamain,

5) Fatihat al-Ulum,

6) Al-Iqtishad fi al-I'tiqad,

7) Al-Wajiez,

8) Suluk al-Sultaniyyah,

9) Bidayat al-Hidayah, dan

10) Nasihat al-Muluk; serta

d. Bidang usuluddin dan akidah

1) Arba'in fi Ushuliddin yang merupakan juz kedua dari kitab beliau Jawahirul Qur'an,

2) Qawa'idul Aqa'id yang beliau satukan dengan Ihya' Ulumuddin pada jilid pertama,

3) Al Iqtishad fil I'tiqad, dan

4) Faishal at-Tafriqah Baina Islam wa Zanadiqah.⁸

Pada urutan nomor dua itulah karya imam al-Ghazali yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Salah satu yang paling terkenal

⁸ M. Abdul Quesem, Kamil, *Etika al-Ghazali*, (Bandung: Mizan, 1975)h 9

adalah kitab *Ihya Ulumuddin* yang mengulas tentang agama dan akhlak. Di kitab tersebut membahas bagaimana berakhlak yang baik dengan penjelasan secara komprehensif dan luas dalam semua bidang, baik secara vertical maupun horizontal.

4. Karakteristik Pemikiran Imam Al-Ghazali

a. Aspek Pendidikan

1) Profesi Pendidik

Imam Al-Ghazali menyebut bahwa profesi seorang pendidik disebut *al-mualim* (guru), *al mudaris* (pengajar), *al muaddib* (pendidik) dan *al walid* (orang tua).⁹ Melihat dari sebutan pendidik, tidak semua bisa mencakup dari pengertian tersebut.

Secara ilmiah imam Al-Ghazali menjelaskan tentang pengertian seorang pendidik, yaitu seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain.¹⁰ Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa seorang pendidik adalah seseorang yang menyampaikan hal yang baik, positif, kreatif serta mau memotivasi seseorang untuk senantiasa berbuat baik tanpa memandang umur. Kata *professional* melekat pada suatu pekerjaan yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan pemikiran yang dalam. Imam Al-Ghazali menuturkan bahwa pekerjaan sebagai guru merupakan pekerjaan yang sangat mulia dan terhormat.

⁹ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1991), h. 35

¹⁰ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV*, (Semarang: Maktabah, 1990), h. 18

Beliau sangat memuliakan seorang yang terjun dalam bidang pendidikan, maka dari itu Imam Al-Ghazali menempatkan para ilmuwan setara dengan Nabi. Seperti yang tertulis dalam kitab Ihya Ulumuddin “Guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan dan mengiringnya dekat dengan Allah SWT maka di satu pihak mengajar ilmu itu satu ibadah kepada Allah dan disisi lain merupakan khalifah bagi Allah SWT karena dia merupakan khalifah Allah SWT maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim mengetahui ilmu yang merupakan salah satu sifat-sifatnya yang khusus” Imam Al-Ghazali menganggap bahwa guru merupakan khalifah yang menjadikan perubahan, yaitu perubahan dari kebodohan menuju manusia yang berilmu. Keberhasilan dari seorang pendidik merupakan hasil dari kesadaran pendidik sendiri terhadap tanggung jawab dan kemuliaan pribadi pendidik dalam mengembangkan ilmu. Peran pendidik dalam memberikan khasanah keilmuan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan juga berpengaruh besar pada masyarakat terkait dengan hubungannya dengan Allah SWT. Sebagaimana firman Nya dalam surat al-fatir : 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ
 كَذَلِكَ إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ
 اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya :

“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.¹¹

Dan juga Nabi Mummad SAW telah bersabda :

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا
 وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ فَقَدْ أَخَذَ
 بِحِظِّ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.” (HR Al-Imam At-Tirmidzi, Ahmad, Ad Darimi dan Abu Daud).

Dari hadist tersebut dijelaskan bahwa ulama memiliki ketaqwaan kepada Allah dari hasil ilmu yang diwarisi oleh-Nya dari pada Nabi. tugas menyampaikan ilmu bergantung kepada pendidik itu sendiri atas dasar kesadaran untuk bertanggung

¹¹ Al – Qur’an Tajwid Terjemah Perkata, Alwasim, Diterjemahkan Oleh : Agus Hidatullah, Lc, (Bekasi : PT Cipta Bagus Segara, 2013), h. 437

jawab dalam memahami ilmu tersebut. Karena melalui ilmiah kesadaran manusia untuk tidak berbuat batil dan munkar. Dalam hal ini, pendidik secara intensif melatih diri demi tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru. Sukarno menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran/tuntunan ajaran islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih kepada kedua orang tua dan sesama hidupnya, cinta kepada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah, memiliki kemampuan dan kesanggupan memfungsikan potensi-potensi yang ada dalam dirinya dan alam sekitar, hingga bermanfaat dan memberi kemaslahatan bagi diri dan bagi masyarakat pada umumnya.¹²

Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang pendidik akan senantiasa belajar mengevaluasi dan mencari manfaat dari setiap ilmu yang didapat, juga belajar bagaimana mengajarkannya. Di samping itu, mereka juga seharusnya selalu mencari solusi dari berbagai masalah yang timbul terkait masalah pendidikan.

2) Syarat Kepribadian Pendidik

Menjadi seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk mengerti tentang agama saja, namun juga memahami dan

¹²Ahmad Supardi, Sukarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 78

mempunyai kelayakan akademik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhammad Hamid bahwa seorang pendidik atau guru harus memiliki nilai moral yang baik sebagai contoh teladan dalam mendidik anak didik.¹³

Setiap perkataan harus dibarengi dengan perbuatan sesuai dengan apa yang telah dikatakan sehingga siswa atau peserta didik akan secara legawa dan pasti menirukan apa yang dikerjakan oleh pendidik atau guru. Sebagai contoh tentang larangan merokok. Siswa akan mudah menerima larangan secara verbal namun akan susah menerima ketika apa yang dikerjakan pendidik tidak sesuai dengan apa yang dikatakan, karena remaja sekarang lebih cenderung sulit untuk dibina dalam hal positif.

Imam Al-Ghazali sangat menekankan pada pendidikan akhlak yang dimulai dari akhlak pendidiknya dahulu. Imam Al-Ghazali juga berpendapat bahwa seorang pendidik harus sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diajar pada murid atau siswanya.

Dalam Ihya Ulumuddin jilid1, beliau memberikan perumpamaan guru dengan murid bagai tongkat dengan bayang-bayangnya, yang mana guru sebagai tongkatnya tidak akan menemui bayangnya lurus apabila tongkatnya bengkok. Seorang pendidik dalam bidang agama dalam kehidupan social haruslah

¹³ Abu Hamid Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 56

memperhatikan setiap langkah yang dikerjakan, fikiranya dan setiap perkataannya. Dengan ini, pendidik akan memperlihatkan pengajaran yang lebih tepat dari pada hanya sekedar mengajar dengan lidah. Seseorang yang mampu mendidik dirinya sendiri adalah lebih baik dan terhormat. Allah berfirman dalam surat al-Baqoroh ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ
الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya :

*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?.*¹⁴

Penjelasan ayat di atas sejalan dengan pendapat Imam al-Ghazali dalam penerapannya sebagai pendidik, yaitu mengerjakan apa yang telah diucapkannya atau diajarkan kepada muridnya. Berkaitan dengan setiap profesi, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap profesi atau pekerjaan merupakan satu ibadah. Seperti halnya pendidik, dia akan bisa dikatakan ibadah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

¹⁴ Al-Qur'an Terejemah dan Tajwid Berwana Al haramain (Bandung : PT Cordoba, 2018), h. 7

a) Zuhud

Seorang pendidik yang memuliakan dirinya sendiri, seharusnya mengetahui kewajibannya dalam menggambarkan seorang yang zuhud. Di mana seorang guru harus menempatkan dirinya bahwa mengajar untuk mendapat keridhaan Allah SWT dan tidak semat-amata mengharap upah dan balasan.

b) Benar

Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa seorang pendidik harus berpihak pada kebenaran. Mereka hendaknya mengedepankan kebenaran tanpa rasa malu dan kecil hati, karena sesungguhnya Allah senantiasa bersama orang-orang yang benar.¹⁵

c) Amanah

Pendidik dianggap sebagai pemegang amanah yang berat oleh Allah SWT dalam mendidik siswanya untuk menjadi seorang yang berguna di dunia dan akhirat. Diantara amanahnya adalah mengerjakan segala tanggung jawab sebagai pendidik.

d) Ikhlas

Imam Al-Ghazali juga menekankan pada aspek keikhlasan dalam hati pendidik. Mereka hendaknya

¹⁵ Abuddin Nata, *op. cit.*, h. 97

menanamkan sifat ikhlas terutama waktu menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan siswa atau pelajar. Ikhlas sebagai wujud dalam melakukan sesuatu untuk mendapatkan keridhoan Allah SWT. Seorang pendidik yang senantiasa ikhlas akan ditempatkan yang terpuji di sisi Allah dan amalannya sebagai pendidik tidak akan sia-sia.

e) Sabar

Dewasa ini guru dihadapkan dengan berbagai ragam siswa di samping mata pelajaran yang banyak juga guru dibebani dengan tugas administrasi yang banyak pula. Namun begitu, banyak harapan yang disandarkan kepada guru dari para orang tua siswa. Oleh karenanya, guru harus memiliki kesabaran yang besar. Guru haruslah sabar ketika berhadapan dengan persoalan yang mungkin muncul berkaitan dengan berbagai sisi. Bagi guru juga tidak bisa lari dari kenyataan bahwa siswa yang beragam yang mungkin juga sedikit bermasalah. Seperti terlalu pandai atau terlalu lambat dalam berfikir, maka seorang guru harus tetap sabar menghadapi semua ini.

f) Lemah lembut dan Pemaaf

Seorang pendidik harus bersifat pemaaf terhadap siswanya. Oleh karenanya seorang pendidik harus bisa menahan diri untuk tidak marah kepada hal kecil. Begitu besar

kecintaan Rasulullah SAW terhadap kaum yang lemah, sehingga sebagian hidupnya selalu dicurahkan untuk mengangkat harkat dan martabat mereka, kasih sayang adalah salah satu akhlak yang mulia, sebab sumber kasih sayang ialah jiwa yang bening dan hati yang bersih.¹⁶

g) Penyayang

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa salah satu tugas guru adalah sebagai bapak atau ibu siswa dalam sekolah. Oleh karena itu, seorang guru harus mempunyai sifat penyayang, terutama pada siswanya tanpa pilih kasih. Ini akan mewujudkan rasa saling percaya antara pelajar dan pendidik. Siswa merupakan generasi muda yang memerlukan perhatian lebih oleh guru-gurunya. Dalam masa-masa keemasan mereka membutuhkan dari seorang yang mampu menjalankan peranan tersebut.

3) Peran Pendidik

Peranan guru dan pemimpin masyarakat merupakan tugas yang berat dan penting. Masyarakat banyak berharap kepada seorang pendidik dan pemuka agama untuk bisa mendampingi generasi yang mendatang menuju generasi yang mulia dan luhur.

¹⁶ Al-Jazairi, Jabir, Abu, Bakar, *Ensiklopedi Muslim. cetakan ketujuh*, (Jakarta Timur: PT. Darul Falah, 2004)h 237

Adapun menurut Al-Ghazali kriteria yang harus ada dalam mendidik adalah sebagai berikut:

a) Mengikuti Jejak Rosulullah SAW

Ulama atau guru adalah wakil atau pengganti Rasulullah SAW, sebagai pewaris ajaran para nabi dan bertugas menyebarkan kepada semua orang. Oleh karena itu, prilaku dan kepribadiannya harus sesuai dengan ajaran Rasulullah. Beliau merupakan Uswatun Hasanah, sama seperti guru yang menjadi tauladan bagi para siswanya. Selain untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT juga untuk senantiasa menanamkan ilmu pengetahuannya kepada muridnya.

b) Bersifat Penyayang

Dalam Ihya Ulumuddin, Imam Al-Ghazali menyerukan kepada para pendidik atau guru untuk mencurahkan perasaan kasih sayang kepada para muridnya dan menganggap mereka seperti anak mereka sendiri.¹⁷ Seorang guru hendaknya mengetahui latar belakang siswanya supaya guru dapat mendalami perasaan mereka, terutama bagi mereka yang berlatar belakang keluarga yang kurang mampu atau keluarga bermasalah.

¹⁷ Nur Uhbiyati, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2013), h. 128

c) Teladan Bagi Murid

Pendidikan akhlak di peroleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah uswah al-hasanah. Oleh karenanya, seorang guru harus menunjukkan sifat yang arif dan bijak. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa guru harus mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Karena ilmu dapat dilihat dengan mata hata hati dan mata secara dzahir. Selain itu Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa seorang guru harus taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Peserta Didik atau Pelajar

Kata murid berasal dari bahasa arab “Murid” yang berarti mencari dan menginginkan. Yaitu seorang yang mencari kebenaran. Oleh karenanya, setiap orang yang mencari kebenaran maka dia disebut murid. Imam Al-Ghazali telah membahasnya dalam kitab Ihya Ulumuddin, bahwa pendidikan akhlak murid meliputi:

1) Fitrah Anak

Kata fitrah mempunyai arti kejadian asal,ciptaan dan sifat bawaan dari kecil. Menurut istilah fitrah adalah kekuatan yang ada dalam diri manusia, yang dibawanya dari lahir dan akan menjadi pendorong serta penentu pada perbuatan, sikap, ucapan dan prilakunya. Imam Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya terkait dengan fitrah manusia berdasarkan ayat Al

Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW, dalam surat Ar-rum ayat 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya :

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*¹⁸

Berdasarkan ayat tersebut, Imam Al-Ghazali menjelaskan arti fitrah sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT dan mengakui keesaan-Nya.

Rasulullah pula bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Tidaklah seorang bayi yg dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan akan peranan orang tua dalam mendidik anak mereka. Kemudian dari pendidikan tersebut akan menghasilkan bahwa anak tersebut nantinya akan

¹⁸ Al – Qur'an Tajwid Terjemah Perkata, Alwasim, *op. cit.*, h. 58

menjadi Yahudi, Nasrani, atau bahkan Majusi. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah menciptakan anak dengan keadaan fitrah, yaitu bisa menerima hakikat kebaikan dan keburukan. Peran orang tua sangat menentukan kemana arah anak nantinya. Dan disinilah letak kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yang memiliki hak untuk memilih melalui kemampuan akalanya.

Berdasarkan penjelasan Imam Al-Ghazali peran fitrah dianggap sebagai salah satu bekal yang diberikan oleh Allah SWT sejak lahir dengan memilih keistimewaan sebagai berikut:

- a) Beriman kepada Allah SWT
 - b) Kemampuan untuk menerima kebaikan maupun keburukan serta kemampuannya dalam menerima pendidikan dan pengajaran.
 - c) Dorongan keingintahuan dalam mencari kebenaran yang membutuhkan daya berfikir.
 - d) Kekuatan-keuatan lain dan sifat yang dapat dikembangkan dan disempurnakan.
- 2) Tugas Peserta Didik

Dalam pendidikan terdapat beberapa elemen yang harus terintegrasi dan berdampingan, salah satunya yaitu elemen peserta didik atau siswa. Agar tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh maka elemen ini harus pula melaksanakan

tugas serta tanggung jawabnya sebagai peserta didik. Sebagaimana Imam Al-Ghazali mengungkapkan dalam kitab Ihya Ulumuddin, para siswa atau murid harus menjalankan tanggung jawabnya dalam peranannya sendiri agar tercapai tujuan pendidikan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Menjaga Motivasi Dirinya

Murid atau pelajar merupakan golongan yang sedang melalui proses menimba ilmu dan merealisasikannya. Oleh karena itu, mereka seharusnya menjaga motivasinya dari hal yang negative. Hal ini untuk menjamin kesesuaian jiwa dan kemuliaan akhlak yang merupakan asas dalam mencapai kemahiran ilmu pengetahuan serta keberkatan dari Allah SWT. Ini juga yang akan menghasilkan ilmu yang bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

b) Mengurangi perkara Duniawi

Hal utama yang perlu ditanam dalam diri siswa adalah keikhlasan hati ketika menuntut ilmu. Allah berfirman dalam surat al Ahzab : 4

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ^ج
 وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ الَّتِي تَظْهَرُونَ مِنْهُنَّ
 أُمَّهَاتِكُمْ^ج وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ^ج ذَٰلِكُمْ

قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي

السَّبِيلَ

Artinya:

“Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri), yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”¹⁹

c) Merendahkan diri terhadap Guru

Peserta didik sepatutnya memiliki sifat rendah hati kepada siapapun dan dimanapun. Ketika dalam proses pembelajaran, tidaklah sepatutnya seorang peserta didik menunjukkan sikap yang tidak baik dan memberontak terhadap gurunya. Seharusnya guru merupakan seorang yang harus dihormati dan dipatuhi nasihatnya.

B. Temuan Penelitian

1. Konsep Imam Al-Ghazali terhadap Pendidikan Akhlak

- a. Konsep adalah Sekumpulan gagasan atau ide yang sempurna dan bermakna berupa abstrak, entitas mental yang universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap ekstensinya sehingga konsep membawa suatu arti yang mewakili sejumlah objek

¹⁹ Al-Qur'an Terejemah dan Tajwid Berwana Al haramain, op. cit., h. 60

yang mempunyai ciri yang sama dan membentuk suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan

- b. Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhirnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat.²⁰
- c. Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran.
- d. Tujuan Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali ada tiga : *Pertama*, mendekatkan diri kepada Allah; *kedua*, pembentukan akhlak ; *ketiga*, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1) Mendekatkan diri kepada Allah

Pendidikan dalam prosesnya harus mengarahkan manusia menuju pengenalan dan kemudian mendekatkan diri kepada tuhan pencipta alam. Imam Ghazali berkata “barangsiapa menambah ilmu keduniawian tetapi tidak menambah hidayah, ia tidak semakin dekat dengan Allah dan justru semakin jauh darinya, Menurut konsep ini dapat dinyatakan bahwa semakin lama seseorang duduk

²⁰ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan* ,(Pustaka Pelajar, Yogyakarta : 1998) h. 56

dibangku pendidikan, semakin bertambah ilmu pengetahuannya maka ia semakin mendekatkan diri kepada Allah.

2) Pembentukan Akhlak

Berkaitan dengan pendidikan Akhlak, bahwa pengajaran harus mengarah kepada pembentukan Akhlak yang mulia. Sehingga Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa Akhlak adalah suatu sikap yg mengakar didalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

3) Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diperoleh dengan mengembangkan potensi diri melalau ilmu pengetahuan, baik yang fardhu 'ain maupun fardhu kifayah. Dengan kemampuan yang diperoleh dari ilmu pengetahuan tersebut, kita akan melaksanakan tugas keduniaan secara professional.

e. Ruang lingkup pendidikan Akhlak

Ruang lingkup pendidikan akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.²¹ Adapun ruang lingkup pendidikan Akhlak adalah sebagai berikut :

²¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 152

1) Akhlak Terhadap Allah SWT

a) Takut kepada Allah SWT

Takut kepada Allah SWT merupakan ungkapan hati terhadap sesuatu yang tidak disukai yang akan terjadi di masa yang akan datang dan mengetahui sebab-sebab yang akan menimbulkan sesuatu yang tidak disukai itu. Maksudnya bahwa segala perbuatan manusia itu nantinya akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat. Maka hal seperti itulah yang menjadikan seseorang takut kepada Allah SWT.

Takut kepada-Nya bukan berarti menjauh, akan tetapi sebaliknya harus berusaha dekat kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala yang menjadi larangan-Nya. Firman Allah SWT dalam QS Al - Anfaal : 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ جَعَلْ لَكُمْ
فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan. Dan kami akan jauhkan dirimu dari kesalahankesalahanmu, dan

*mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar tersebut”.*²²

Ayat di atas menjelaskan kepada setiap muslim agar jangan melebihkan dirinya dari orang lain, selain dari jasa-jasa baiknya atau takwa yang berarti budi kebaikannya kepada sesama manusia. Karena itu Rasulullah Saw tidak dapat menunjukkan selain dari itu, bahwa kemuliaan itu tetap berdasarkan kepada takwa semata-mata. Rasulullah Saw bersabda :

“Dari Ibnu Mas’ud Ra, bahwasanya Nabi Saw berdoa :
“Wahai Allah, sesungguhnya saya mohon petunjuk, mohon agar selalu bertakwa, mohon terjaganya kehormatan diri dan mohon kekayaan kepada-Mu”. (HR, Bukhori)

Hadits di atas merupakan doa yang demikian singkat yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, tetapi meliputi segala kepentingan hidup. Hidayah meliputi segala jalan ikhtiar sehingga selamat dari kesesatan. Takwa berarti waspada dan hati-hati serta teliti. Kesopanan berarti menjaga kehormatan diri sehingga tidak terjerumus ke dalam lembah kerendahan. Kekayaan meliputi kekayaan hati maupun kekayaan harta. Keempat macam permintaan itu merupakan kebutuhan manusia yang tidak dapat ditinggalkan.

²² Al-Qur’an Tajwid dan terjemahnya, Kementrian Agama RI, Diterjemahkan oleh : Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an (Jakarta : PT Magfirah Pustaka, 2006), h. 180

b) Taubat

Taubat adalah kembali kejalan kebenaran atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Taubat merupakan aktifitas menghapus dosa dengan cara menyesali dan memohon ampun dan berhenti dari kemaksiatan dan menutup dengan perbuatan baik. Taubat tidak hanya cukup berhenti dari kemaksiatan tanpa menutupi dengan kebaikan. Menurut Al-Qusyairi taubat adalah kembali dari sesuatu yang dicela oleh syara' menuju kepada sesuatu yang dipuji oleh syara'.

Orang yang bertobat berarti telah menyadari bahwa perbuatannya merugikan orang lain. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa tingkatan orang yang bertobat ada empat:

- (1) Orang yang bertobat dengan sebenar-benarnya, yakni dengan taubat nashuha;
- (2) Orang yang bertaubat dengan meninggalkan dosa-dosa besar, namun masih sering melakukan dosa-dosa kecil, tetapi ia cepat menyadarinya dan kembali kepada Allah SWT. (QS An-Najm : 32)

الَّذِينَ تَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا
 اللَّهُمَّ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۚ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ
 إِذْ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي

بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ أَتَقَى

Artinya :

“(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”²³

- c) Orang yang bertaubat dan tidak akan mengulanginya lagi, tetapi ia tidak berdaya melawan hawa nafsunya untuk berbuat dosa. Orang yang bertaubat, tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi dan tidak ada penyesalan dalam dirinya.
- d) Orang yang bertaubat, tetapi setelah itu ia berbuat dosa lagi dan tidak ada penyesalan dalam dirinya.

Masih menurut Al-Ghazali, proses taubat meliputi adanya pengetahuan (Ilm) kemudian muncul situasi atau kondisi kejiwaan dan perbuatan. “Ketahuilah bahwa taubat merupakan ungkapan tentang kualitas yang terdiri dari tiga hal yang berurutan, yaitu ilmu, hal (situasi kejiwaan), dan tindakan. Ilmu adalah yang pertama kali, hal yang kedua adalah hal dan tindakan adalah yang ketiga. Yang pertama

²³ Al-Qur'an Tajwid dan terjemahnya, Kementrian Agama RI, Diterjemahkan oleh : Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (Jakarta : PT Magfirah Pustaka, 2006), h. 527

menyebabkan yang kedua dan yang kedua menyebabkan yang ketiga”.

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Berakhlak terhadap Rasulullah berarti taat dan cinta kepadanya. Setiap muslim wajib untuk mentaati segala perintah dan larangan yang disampaikan oleh Nabi SAW. Mentaati dan mencintai Rasulullah SAW dapat dilakukan dengan cara :

- a) Mencintai dan memuliakan Rasul. Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT tentulah harus mengakui Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir (khatamul anbiyaa”).
- b) Mengikuti Rasulullah SAW. Ini adalah salah satu bukti kecintaan seorang hamba kepada Allah SWT. Ketaatan kepada Rasulullah Saw bersifat mutlak, karena taat kepada beliau merupakan bagian taat kepada Allah. Apa saja yang datang dari Rasulullah Saw harus diterima, apa yang diperintahkan harus diikuti dan apa yang dilarangnya harus ditinggalkan.
- c) Mengucapkan salawat dan salam. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, bukan karena Nabi membutuhkannya. Sebab tanpa doa dari siapapun beliau sudah

pasti akan selamat dan akan mendapatkan tempat yang paling mulia dan terhormat di sisi Allah SWT.

3) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri berarti berbuat baik terhadap dirinya, ini berarti tidak mencelakakan atau menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan dosa. Akhlak tersebut meliputi :

a) Sabar

Sabar berarti mengekang dan menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT. Menurut al-Ghazali, sabar merupakan ciri khas manusia.²⁴ Binatang dan malaikat tidak memerlukan sifat sabar. Macam-macam sabar antara lain :

- (1) Sabar menerima cobaan hidup
- (2) Sabar dari keinginan hawa nafsu
- (3) Sabar dalam taat kepada Allah SWT
- (4) Sabar dalam berdakwah
- (5) Sabar dalam berperang
- (6) Sabar dalam pergaulan

b) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap lapang dada terhadap segala persoalan, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain.

²⁴ Budiyanto, *Profil Ustadz Ideal (Etika Guru Dalam Pendidikan Islam)*, Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an, 2004, h. 26

Memberi maaf terlebih dahulu kepada orang lain memang dirasakan sangat berat, apalagi yang harus diberi maaf adalah orang yang pernah menyakiti. Tetapi jika kita sanggup melaksanakannya berarti kita telah mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Beliau selalu memaafkan orang-orang yang pernah menyakitinya bahkan mau membunuhnya.

c) Tawadhu'

Artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Meski dalam pelaksanaannya orang yang rendah hati terkadang cenderung merendahkan dirinya di hadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan lahir dari rasa tidak percaya diri. Orang yang tawadhu, menyadari bahwa apa yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan sebagainya semua itu adalah karunia dari Allah SWT.

d) Istiqamah

Adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan. Istiqamah apabila dipandang

sekilas kelihatannya merupakan suatu hal yang remeh dan tidak berarti. Maka jarang sekali orang yang menghayati dan mengamalkan isi dari istiqamah tersebut. Padahal sudah terbukti banyak orang yang bisa menghasilkan cita-cita mereka dengan melakukan istiqamah dan tabah dalam menanggulangi segala cobaan dan rintangan.

f. Materi Pendidikan Akhlak

- 1) Pendidikan Keimanan
- 2) Pendidikan Moral/Akhlaq
- 3) Pendidikan Jasmani
- 4) Pendidikan Rasio
- 5) Pendidikan Kejiwaan / Hati Nurani
- 6) Pendidikan Sosial/Kemasyarakatan
- 7) Pendidikan Seksual

g. Sedang menurut Imam Al-Ghazali metode merupakan proses yang menuntut adanya keteladanan dari seorang guru, dan adanya hubungan erat antara guru dengan murid, yang akan mendorong terciptanya metode pengajaran yang amat penting. Oleh karena itu, menurutnya, penting bagi seorang guru untuk melakukan persiapan bahan pengajaran, dan para guru hendaknya mengamalkan ilmunya yang akan diajarkan. Berkaitan dengan pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang dapat digunakan:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didik dikelas.

2) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir.²⁵

4) Metode Nasihat

Metode inilah yang sering digunakan oleh orang tua atau pendidik terhadap anak atau peserta didik dalam proses pendidikannya.

5) Metode Kisah atau Cerita

Adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.

6) Metode pemberian hadiah dan Hukuman

Hadiah dan Hukuman menurut pandangan Imam Al – Ghazali :

a) Hadiah Atau Ganjaran

Adalah salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai imbalan atas prestasi atau tugas yang telah ia selesaikan dengan baik sehingga hasil yang

²⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Amzah, 2016) h. 142-143

diharapkan oleh pendidik tercapai. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali menjelaskan “kemudian sewaktu-waktu pada si anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji maka seyogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji dihadapan orang banyak (diberi hadiah)”. Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa menurut imam Al-Ghazali ada tiga macam ganjaran yang diberikan kepada peserta didik, yaitu: Penghormatan (penghargaan), hadiah dan pujian didepan orang banyak.

b) Hukuman

Ialah suatu perbuatan sadar dan sengaja menjatuhkan pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

Dalam hal ini Al-Ghazali tidak sependapat dengan orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat sekaligus memberi hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Demikian itu harus melalui proses untuk memberi hukuman secara terinci dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali adalah pertama anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Akhirnya ia sadar dan insaf

terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak mengulangi kesalahannya. Apabila tahap pertama ini belum berhasil maka dilanjutkan tahap yang kedua yaitu berupa teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat. Dan apabila tahap yang ini belum berhasil, maka Imam Al-Ghazali memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak dengan cara yang seringan – ringannya dan tidak menyakitkan badannya.²⁶

Menurut al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak yaitu;

- 1) Mujahadah (ketekunan) dalam membiasakan latihan dengan amal shaleh. Imam Al-Ghazali mengatakan mujahadah merupakan energi jiwa yang akan menghantarkan engkau memperoleh kebahagiaan. Beliau juga berkata “barangsiapa yang ingin menjadikan dirinya bermurah hati, maka caranya adalah membebani dirinya dengan perbuatan yang bersifat dermawan. Maka jiwa tersebut akan selalu cenderung berbuat baik dan ia terus menerus melakukan mujahadah (menekuni) perbuatan itu, sehingga hal itu akan menjadi watak.
- 2) perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan:

²⁶ Kamiluszaman. Pendidikan islam Menurut Imam Al-Ghazali, <http://Kamiluszaman.Blogspot.com> 2015.

- a) Memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (a'lim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.
- b) Akhlak tersebut diusahakan dengan mujahadah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.

Dua sistem pendidikan akhlak menurut pendapat-pendapat Al-Ghazali adalah: pendidikan formal dan non formal. 'Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya jika anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membedakan sesuatu (tamyiz), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazali juga menganjurkan metode cerita (hikayat), dan keteladanan (uswah al hasanah). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Imam Al-Ghazali pula meletakkan lima factor yang bisa mempengaruhi pembangunan akhlak seseorang, yaitu :

1) Tazkiyah al-nafs atau pembersihan jiwa

Tazkiyah menurut bahas adalah penyucian, pembersih, dan penyuburan diri serta penyingkiran segala bentuk perkembangan yang tidak dikehendaki dan segala perkara yang tidak baik. Dari segi istilah tazkiyah mengandung makna suatu usaha gigih dan bersungguh-sungguh untuk membersihkan dan menyucikan diri seseorang manusia dari sifat-sifat buruk dan keji (mazmumah) yang menjadi penghalang kepada penyuburan akhlak yang mulia (mahmudah) seseorang insan.

2) Mujahadah atau melawan hawa nafsu

Mujahadah adalah melawan hawa nafsu sifat mazmumah agar ia menjadi stabil dan dapat diarahkan kepada pembinaan pribadi yang luhur. Imam Al-Ghazali memberi perhatian yang sangat mendalam untuk melakukan mujahadah yang berteraskan jiwa untuk menghadapi sifat mazmumah tersebut berdasarkan keluasan ilmu pengetahuan dan pengendalian yang berhikmah serta tahap kesabaran yang tinggi.²⁷

3) Melazimi amal kebaikan

Membentuk kepribadian insan adalah melakukan amal kebaikan secara konsisten dan berterusan. Setelah melakukan mujahadah, ia perlu disusuli dengan melakukan kebaikan secara berterusan agar ia membentuk suatu kebiasaan yang akhirnya

²⁷ Nurul izzah ,blogspot.com

menjadi tabiat kehidupannya. Asas kepada aspek ini adalah melakukan ibadah khusus seperti, sholat, zakat, dan haji disamping melakukan kebaikan terhadap sesama manusia, alam, dan hewan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa langkah utama dalam menggerakkan potensi ini adalah menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dalam jiwa manusia.

4) Menbuat sesuatu yang bertentangan dengan akhlak yang buruk

Membuat sesuatu yang bertentangan dengan akhlak yang buruk adalah seperti bersikap sabar daripada sifat marah, amanah daripada khianat, syukur daripada sombong dan lain-lain.

5) Muraqabatullah atau pengawasan diri terhadap Allah SWT

Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa muraqabatullah adalah merasakan diri diawasi oleh zat yang menjaga dirinya dan menumpukkan perhatian yang bersungguh-sungguh kepadanya.²⁸ Muraqabatullah memberi kesan yang positif kepada pembangunan akhlak. Ini karena ia adalah salah satu cara yang efektif untuk seseorang individu senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap perkara.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan ke sekolah yang baik, dimana ia diajarkan Al-Quran, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan

²⁸ Nurul izzah, *Ibid*

pujian dan ganjaran (reward). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.²⁹

Pendapat Al-Ghazali ini senada dengan pendapat Muhammad Qutb dalam System Pendidikan Islam . Metode ini meliputi keteladanan, nasehat, hukuman, cerita, dan pembiasaan. Bakat anak juga perlu digali dan disalurkan dengan berbagai kegaitan agar waktu - waktu kosong menjadi bermanfaat bagi anak. Hal ini adalah pelaksanaan hadist Nabi agar anak di didik memanah, berenang dan menunggang kuda. Sementara lingkungan berpengaruh besar pada anak, sebagaimana sabda Rasulullah;

“Laki-laki itu tergantung temannya, maka hendaklah kalian melihat kepada siapa ia berteman. (HR Abu Daud dan Tirmidzi)

Perhatian Al-Ghazali terhadap faktor makanan baik orang tua atau anak merupakan hal menarik. Ini menurutnya akan menjadi gen baik dan buruk bagi perkembangan generasi. Demikain pula pendidikan di rumah serta pergaulan. Dalam konteks ini Al-Ghazali setuju dengan aliran konvergensi yang

²⁹ Al – Ghazali, *Terjemah Minhajul Abidin*, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009) h 624

menyatakan pendidikan ditentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan. Sementara metode pembiasaan dalam psikologi modern dikenal dengan kondisioning ala Ivan Petrovic Pavlov dan Watson. Dua psikolog yang meneliti pada kebiasaan anjing ini menyatakan semua makhluk hidup berdasarkan kebiasaan. Bila terbiasa baik maka ia akan baik atau demikian juga sebaliknya. Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran.³⁰

Dengan demikian gerak refleks ala Pavlov sama dengan haal (kondisi) yang di ungkapkan Al-Ghazali. Sementara untuk pendidikan formal, Al-Ghazali mensyaratkan adanya seorang guru atau mursyid yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang guru ilmu praktis (syar'i) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati.³¹

Adapun kewajiban murid adalah: memprioritaskan kebersihan hati, tidak sombong karena ilmunya dan tidak menentang guru, dalam belajar seorang murid janganlah

³⁰ Purwanto, *Pesikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990) h 90

³¹ Al – Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Qairo, Mesir : Daar Al – Taqwa, 2008) h. 153

menerjunkan dalam suatu ilmu secara sekaligus, tetapi berdasarkan prioritas. Semua ini diniatkan untuk bertaqarub kepada Allah. Bukan untuk memperoleh kepemimpinan, harta dan pangkat.

Dengan peraturan pengajar dan pelajar, Al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk satu komunitas pendidikan. Dimana hubungan antara seorang guru dan murid sangat sarat dengan peraturan yang satu dan yang lainnya. Kewajiban guru dan murid, serta pembagian ilmu yang dilakukan Al-Ghazali menurut para tokoh merupakan bukti dari pengetahuan dan pengalamannya sebagai seorang pendidik sewaktu di Nizamiyah Baghdad. Pengalaman sewaktu berstatus siswa dalam mencari ilmu dan guru yang mengajar di ungkapkan secara detail melebihi pembahasan pakar lainnya. Namun di satu sisi, pembagian Al-Ghazali terhadap ilmu menjadi yang fardhu'ain dipelajari dan fardhu kifayah, ilmu agama dan ilmu umum mendapatkan kritikan tajam. Menurut Fazlurrahman pembagian ilmu menjadi religius dan intelektual merupakan perbedaan paling malang yang pernah di buat dalam sejarah intelektual Islam. Memang sarjana tidak menolak ilmu intelektual tetapi kemunduran Islam, salah satu sebabnya adalah “pengabaian ilmu intelektual”. Mahdi Ghulsyani juga menolak pembagian ilmu Al-Ghazali. Karena “klasifikasi ini bisa menyebabkan

miskonsepsi bahwa ilmu non agama terpisah dari Islam, dan ini tidak sesuai dengan prinsip universalitas Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam”. Demikian juga, Amin Abdullah mengkritik pendapat al-Ghazali tentang kewajiban adanya mursyid (pembimbing moral) bagi seorang yang ingin menempuh pendidikan akhlak dalam kaitannya dengan tasawuf. Pemikiran rasional modern cenderung menolak posisi murid yang menurut al-Ghazali “seperti mayat di tangan orang yang memandikan” atau “ilmu tanpa guru, maka gurunya adalah Syetan “.

2. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian

Budi pekerti berasal dari bahasa Indonesia. Akhlak berasal dari bahasa Arab. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa Latin, dan etika berasal dari bahasa Yunani. Akhlak adalah istilah yang tepat dalam bahasa Arab untuk arti moral dan etika. Seperti halnya akhlak, secara etimologis etika juga memiliki makna yang sama dengan moral. Etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk. Mengingat konsep pemikiran budi pekerti seorang Imam Al-Ghazali adalah sebuah pemikiran yang disampaikan pada masa sebelum Indonesia merdeka, maka penulis mencoba merelevansikan konsep pemikiran beliau dengan konsep kekinian. Konsep pemikiran beliau pada masa kini telah berkembang dengan bermacam-macam hasil pemikiran beberapa tokoh pendidikan diantaranya:

a. Pendidikan Budi pekerti di era globalisasi

Pengertian pendidikan budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain, Adat istiadat, Sopan santun dan Perilaku. Sebagaimana di kutip oleh Nurul zuriah pengertian budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma norma hukum, tata krama dan sopan santun.³²

Pembahasan filosofis tentang sebagaimana pendapat Kilpatrick yang dikutip oleh Nurul Zuhriah terus berkembang dengan berbagai pendapat atau aspek budi pekerti itu sendiri. Ajaran budi pekerti di sekolah yang di tempuh melalui proses panjang itu dapat menghasilkan semangat pada diri siswa untuk memberontak atau melawan tatanan budi pekerti. Salah satu sebabnya adalah siswa mencampakkan norma moral atau budi pekerti yang diajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan. Keadaan ini menjadikan siswa melawan norma yang disebabkan oleh hal mendasar, yaitu siswa tidak percaya lagi kepada norma moral, yang ternyata tidak mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang, bahkan kenyataan di

³² Nurul Zuhriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Prubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

masyarakat malahan menjadi hal yang sebaliknya. Berbagai usulan tentang perlunya pendidikan budi pekerti dalam pembangunan karakter dan pembentukan moralitas bangsa, bukanlah suatu hal yang baru. Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra yang disampaikan oleh Nurul Zuhriah bahkan sebelum pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib, dalam rencana pelajaran pada tahun 1947, yang ada hanyalah mata pelajaran “didikan budi pekerti” yang bersumber dari nilai-nilai traditional, khususnya yang terdapat dalam cerita pewayangan.³³

Setelah melalui perdebatan panjang antara pihak Diknas dan Kemenag, akhirnya sejak tahun 1975 pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Civics), yang kemudian menjadi mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Dalam kurikulum 1984, Moral pancasila diintegrasikan ke dalam empat mata pelajaran, yaitu PMP, Pendidikan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB), P4 dan Sejarah Nasional. Dalam kurikulum 1994 pelajaran ini tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dan pada kurikulum terakhir tercakup dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Sejalan dengan menghilangnya mata pelajaran budi pekerti masalah bangsa yang kian kompleks juga memunculkan masalah

³³ Nurul Zuhriyah, *Ibid*

akhlak dan moral di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Sekali lagi, pikiran dan logika yang sedikit simplisitas menganggap masalah ini disebabkan lenyapnya pendidikan budi pekerti dan kegagalan pendidikan agama. Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral.

Analisis di atas menjadikan pendidikan di Indonesia mengkaji dan membangkitkan pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia saja sebenarnya, akan tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan di negara-negara Industri dimana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai di telantarkan.

Sebagai rekomendasi penting dari pernyataan di atas adalah:

- 1) Pendidikan budi pekerti bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi meskipun sekolah misalnya menyelenggarakan pendidikan budi pekerti, tetapi lingkungan masyarakatnya tidak

atau kurang baik maka pendidikan budi pekerti di sekolah tidak ada artinya.

- 2) Pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah terkandung dalam pendidikan agama dan mata pelajaran lain. Akan tetapi, kandungan budi pekerti tersebut tidak bisa teraktualisasi karena adanya kelemahan mata pelajaran agama dalam segi metode maupun muatan yang lebih menekankan pengisian aspek kognitif daripada aspek afektif.

Dalam perkembangan selanjutnya, berkaitan dengan krisis ekonomi dan politik Indonesia yang juga memicu peninjauan ulang terhadap pendidikan nasional, maka perdebatan tentang pendidikan budi pekerti kembali menjadi wacana publik. Akan tetapi, hasil perumusan Depdiknas (2000) dan Depag (2000) menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti bukan menjadi pelajaran tersendiri (monolitik), tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan perilaku, keteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan yang kondusif. Dengan demikian pendidikan budi pekerti diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan program pendidikan, seperti pendidikan agama dan PPKn.³⁴

Seperti terlihat rincian nilai-nilai budi pekerti yang diberikan Depdiknas dan Depag pada intinya merupakan nilai-nilai

³⁴ Nurul Zuhriyah, *Ibid*

keagamaan dan akhlak, yang secara sosial dan kultural dipandang dan diakui sebagai nilai-nilai luhur bangsa.

b. Perkembangan moral

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat dalam sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia. Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berhubungan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi ataupun adat, agama ataupun ideology, atau gabungan dari beberapa sumber.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab yang terakhir ini, penulis mengambil kesimpulan berdasarkan dengan analisis yang telah disampaikan pada bab sebelumnya dan disesuaikan dengan pembahasan penulisan ini. Sebagai tambahan, penulis juga memberikan saran-saran yang relevan dengan harapan menjadi sebuah kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan akhlak pada khususnya.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di muka, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Imam Al-Ghazali dalam konsep pendidikan akhlak, beliau mengelaborasi pendekatan humanistik dengan pendekatan behavioristik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Bahasa Al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh dengan kasih sayang pada murid selayaknya mereka adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu Al-Ghazali menginginkan sebuah pemanusiaan anak didik oleh guru. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini tampak dalam pandangannya yang menyatakan jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep pendidikan akhlak sampai saat ini tetap relevan terbukti dengan banyaknya pendidik yang masih menggunakan konsep beliau. Hanya saja berbeda dalam penyajian pemikiran dan kasus yang dihadapi. Seperti halnya Imam Al - Ghazali dalam mendidik sesuai dengan zaman anak tersebut dan tidak bersifat yang mutlak. Dari ini pendidikan akhlak bersifat dinamis dan dapat diimplikasikan nilai-nilai dari konsep pendidikan akhlak tersebut pada zaman kekinian dan masih relevan.

B. Saran-saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan.

Pertama, Sebagai seorang guru hendaknya dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus dapat “digugu dan ditiru” oleh anak didiknya.

Kedua, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz IV*. Semarang: Maktabah. 1990
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Qairo, Mesir : Daar Al – Hadits, 2004
- _____, *Terjemah Minhajul Abidin*, Surabaya : Mutiara Ilmu, 2009
- Al-Jazairi, Jabir, *et al. Ensiklopedi Muslim. cetakan ketujuh*. Jakarta Timur: PT. Darul Falah. 2004
- Ali Zainuddin , *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2011
- Al-Qur'an dan terjemahnya*, Kementrian Agama RI, Diterjemahkan oleh :
Yayasan Penyelenggara Peberjemah Al-Qur'an dan disempunakan oleh
Lajnah Pentashijan Mushaf Al-Qur'an. Solo : PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri. 2014
- Al-Qur'an Tajwid dan terjemahnya, Kementrian Agama RI, Diterjemahkan oleh :
Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. Jakarta : PT Maghfirah Pustaka.
2006
- Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*. Bogor : Penerbit Galia Indonesia.
2014
- Azra Azumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. 2000
- Beni Ahmad Zaebani dan Hendra akhdiyat . *Ilmu Pendidikan Islam* , Bandung :
CP Pustaka Setia, 2012
- Budyanto, *Profil Ustadz Ideal (Etika Guru Dalam Pendidikan Islam)*.
Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran
Baca Tulis Al-Qur'an. 2004
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung
: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Hanafi Ahmad, *Pengantar filsafat islam*. Jakarta : Bulan bintang, 1990
- Imam Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press
Indonesia. 2002
- Ismail Ya'qub, *Ihya'ulumuddin*. Jilid I . Semarang : CV Faizan, 1979

- Jalaluddin, Pendidikan Islam : Pendekatan sistem dan Proses. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2106
- Kamiluzzaman. Pendidikan islam Menurut Imam Al-Ghazali, <http://Kamiluszaman.Blogspot.com> 2015 .
- Makbuloh, Deden, *Pendidikan Agama Islam : Arah baru perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persad. 2013)
- M. Abdul Quesem, Kamil, *Etika al-Ghazali*. Bandung: Mizan. 1975
- M. Arifin, M.Ed. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2003
- Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah. 2016
- Moh. Amin, Mengajar ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan menggunakan metode “*Discovery dan inquiry*” : PPLPTK. Jakarta. 1987
- Muh Zuhri, *Hukum Islam Dalam Lintas Sejarah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1997
- Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Muhyidin Ibrahim, *Nasehat 125 ulama besra*. Jakarta : Darul Ulum Pres. 1979
- Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama. 2005
- _____, *Konsep Pendidikan Ibnu Sina*. Jakarta : UIN Jakarta Press. 2006
- _____, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001
- Purwanto, *Pesikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990
- Setyosari Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pembangunan*. Jakarta : kencana. 2010
- Supardi Ahmad ,Sukarno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa. 1990

- Taimiyah Ibnu, *Majmu fatawa*. Saudi Arabia : Lajnah al-dakwah wa ta'lim. 1997
- Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syeh M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan Media Utama. 2003
- Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2004
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1991
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 1994
- Zuhriyah Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Prubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2011



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Kampus UMJ Jl. KH. Ahmad Dahlan Ciputat, Jakarta Selatan

Telp. (021) 7441887, Fax. : (021) 74709269 Kode Pos 15419

LEMBAR KONSULTASI PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : KAMILA
No. Pokok : 2012510074
Judul Skripsi : *Konsep Pendidikan Anak menurut Imam - Ghazali*

Pembimbing : Bapak Dr. Jusuf Mudzakir, M.Si.
Tgl. Berakhir : 19 Oktober 2016 s.d. 19 April 2018, 20 April 2017 s.d. 20 Oktober 2019



No.	Tanggal	Topik Permasalahan	Saran-saran	Paraf Pembimbing
1	16 - 11 - 17	Bab 1	Harus sesuai dgn Buku Panduan	
2	24 - 12 - 17	Bab 2	Rumusan masalah	
3	23 - 3 - 18	bab 2	Setiap halaman harus ada footnote	
4	27 - 7 - 18	bab 3	Setelah buku panduan	
5	22 - 8 - 19	bab 4	Setting sosial imam al-ghazali	
6	14 - 8 - 19	bab 4	Penambahan bab 4	
7	16 - 8 - 19		Kesimpulan	
8	17 - 8 - 19		Abstrak dan Acc	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Kamilia
Tempat / Tanggal Lahir : Sungai Pedada, 12 April 1989
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Baru Gg. III No. 9 Rt. 008/Rw. 001 Kel.
Cilincing Kec.Cilincing

Riwayat Pendidikan

1. SDN Simpang Tiga Jaya
2. MTs. Al Ishlah Tulung Selatan
3. Pondok Pesantren Al Ishlah Tulung Selatan
4. Kuliah Program Strata Satu (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tahun 2012.